

**ANALISIS PENDAPATAN PEMANFAATAN JAMUR
MERANG DARI LIMBAH KELAPA SAWIT (TKKS) DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA
(STUDI KASUS: DESA PERKEBUNAN GUNUNG MELAYU,
KECAMATAN RAHUNING, KABUPATEN ASAHAN)**

S K R I P S I

Oleh :

ASRIL ADHA SIREGAR

NPM : 1204300056

Program Studi : AGRIBISNIS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ANALISIS PENDAPATAN PEMANFAATAN JAMUR MERANG
DARI LIMBAH KELAPA SAWIT (TKKS) DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA
(STUDI KASUS: DESA PERKEBUNAN GUNUNG MELAYU,
KECAMATAN RAHUNING, KABUPATEN ASAHAN)

S K R I P S I

Oleh :

ASRIL ADHA SIREGAR

NPM : 1204300056

Program Studi : AGRIBISNIS

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing

Sasmita Siregar, S.P, M.Si

Ketua

Khairunnisa Rangkuti, S.P, M.Si

Anggota

Disahkan Oleh:

Dekan

Ir. Alridiwirah, M.M

RINGKASAN

ASRIL ADHA SIREGAR, NPM : 1204300056 dengan judul **Skripsi Analisis Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang Dari Limbah Kelapa Sawit (TKKS) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi kasus : Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan)**. Penelitian ini berlangsung di bawah bimbingan **Ibu Sasmita Siregar, S.P, M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P, M.Si selaku anggota komisi pembimbing**.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan ini terletak ± 240 km dari kota Medan. Luas desa ini adalah 463,4 ha. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS), untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan (X_1), pengalaman (X_2), dan alokasi waktu (X_3) terhadap pendapatan usahatani jamur merang (Y) dan untuk mengetahui besar kontribusi yang dihasilkan dari pendapatan pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) terhadap pendapatan keluarga.

Sampel terdiri dari ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang per bulan. Penentuan sample ditentukan dengan menggunakan metode Arikunto dengan mewawancarai langsung responden yang terlibat jumlah sample yang digunakan 30 responden. Model analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, regresi linier berganda dan analisis deskriptif yaitu kontribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis pendapatan diketahui rata-rata penerimaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang per bulan adalah Rp 824.000,-, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang per bulan adalah Rp 63.834,-, sehingga rata-rata pendapatan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang per bulan adalah sebesar Rp 760.166,- kemudian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda jika diuji secara simultan, jumlah tanggungan, pengalaman dan alokasi waktu secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan jamur merang dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05(\alpha)$ dan jika diuji secara parsial, variabel jumlah tanggungan dan pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan jamur merang. Sedangkan variabel alokasi waktu berpengaruh nyata atau signifikan terhadap pendapatan jamur merang karena signifikansi $< 0,05(\alpha)$. Dan kemudian untuk kontribusi pendapatan yaitu Kontribusi pendapatan jamur merang di Desa Perkebunan Gunung Melayu sebesar 37,460% terhadap total pendapatan keluarga. Angka tersebut belum dikatakan dominan apabila merujuk berdasarkan pendapat Suratiyah dalam Lifianthi (2014) yang mengemukakan bahwasanya apabila kontribusi suatu pendapatan $\geq 50\%$ maka pendapatan tersebut dikatakan dominan.

RIWAYAT HIDUP

Asril Adha Siregar lahir di Prapat Janji pada tanggal 20 Mei 1994. Merupakan anak ke satu dari 3 bersaudara dari pasangan **Ahmad Thamrin Siregar** dan **Etiani**.

Jenjang pendidikan yang ditempuh penulis adalah:

1. Tahun 2000 – 2006, SD Negeri 010098 Prapat Janji, Kecamatan Buntu Pane.
2. Tahun 2006 – 2009, Madrasah Alwasliyah Swasta Prapat Janji, Kecamatan Buntu Pane.
3. Tahun 2009 – 2012, SMA Negeri 1 Buntu Pane.
4. Tahun 2012, Studi S1 di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jurusan Agribisnis.

Pengalaman akademik dan organisasi:

1. Tahun 2010, mengikuti Pas Kibra di kabupaten Asahan di Lapangan Sei Silau, Kisaran.
2. Tahun 2011, mengikuti Pas Kibra di kabupaten Asahan di Lapangan Sei Silau, Kisaran.
3. Tahun 2012, mengikuti Pas Kibra di kabupaten Asahan di Lapangan Sei Silau, Kisaran.
4. Tahun 2012, mengikuti Masa Orientasi Program Studi dan Pengalaman Kampus (OSPEK) dan Masa Ta'aruf (MASTA) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Tahun 2015, melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di perkebunan PT. Perkebunan Nusantara IV Pulau Raja.
6. Tahun 2015, melaksanakan penelitian untuk Skripsi di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sanjungkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan. Penulis melakukan penyusunan Usulan Penelitian yang diberi judul **“Analisis Pemanfaatan Jamur Merang Dari Limbah Kelapa Sawit (TKKS) Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga”** ini sebagai salah satu syarat atau langkah awal untuk penyusunan skripsi dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis berharap karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat Khususnya di lokasi penelitian.

Akhirnya hanya kepada Allah semuanya saya serahkan. Keberhasilan seseorang tidak akan berarti tanpa adanya proses dari kesalahan yang telah diperbuat, karena manusia adalah tempatnya untuk berbuat salah dan semua kebaikan merupakan anugrah dari Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 01 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	10
Tujuan Penelitian.....	10
Kegunaan Penelitian.....	11
TINJAUAN PUSTAKA	12
Landasan Teori	12
Taksonomi	12
Siklus Hidup Jamur Merang (<i>Volvariella volvaceae</i>)	13
Syarat Tumbuh (Lingkungan)	14
Media Tumbuh.....	16
Limbah Kelapa Sawit (TKKS)	17
Fermentasi.....	20
Pendapatan.....	21
Kontribusi Pendapatan.....	24
Kerangka Pemikiran	25
METODE PENELITIAN.....	26
Metode Penelitian	26
Metode Penentuan Lokasi.....	26
Metode Penarikan Sampel	26
Metode Analisis Data	27
Defenisi dan Batasan Operasional	30
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	32

Luas dan Letak Geografis	32
Penggunaan Lahan	32
Keadaan Penduduk	33
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur	33
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Agama	35
Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	36
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Agama	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	38
Karakteristik Responden	38
Analisis Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang	39
Analisis Regresi Linier Berganda	45
KESIMPULAN DAN SARAN	51
Kesimpulan	51
Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Asahan.....	4
2.	Kandungan Gizi Jamur Merang dan Kancing	8
3.	Distribusi Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Rahuning, Asahan	32
4.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Rahuning, Asahan	33
5.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Rahuning, Asahan	34
6.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Rahuning, Asahan	35
7.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Rahuning, Asahan	36
8.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Rahuning, Asahan	37
9.	Karakteristik Sosial Ekonomi Responden Adalah Ibu Rumah Tangga Yang Memanfaatkan Jamur Merang di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.....	38
10.	Rata-rata Jumlah Produksi Jamur Merang, Harga dan Penerimaan Per Ibu Rumah Tangga Per Bulan.....	40
11.	Penyusutan Peralatan Dari Pemanfaatan Jamur Merang	42
12.	Total Rata-rata Biaya Produksi Pemanfaatan Jamur Merang	44
13.	Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Petani Per Musim	45
14.	Analisis Regresi Linier Berganda Antara Jumlah Tanggungan Pengalaman dan Alokasi Waktu Terhadap Pendapatan Jamur Merang.....	46
15.	Kontribusi Pendapatan Jamur Merang Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Perkebunan Gunung Melayu	49

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Produksi Jamur Dunia Tahun 2010	7
2.	Bagian – Bagian Dari Jamur Merang.	12
3.	Siklus Hidup Jamur Merang.	13
4.	Skema Kerangka Pemikiran.	25

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Jamur Merang	55
2.	Data Produksi dan Alokasi Waktu Selama 1 Bulan	56
3.	Daftar Penggunaan Peralatan Pemanfaatan Jamur Merang	57
4.	Biaya Penggunaan Peralatan Pemanfaatan Jamur Merang	58
5.	Biaya Penyusutan Peralatan Pemanfaatan Jamur Merang	59
6.	Jenis Transportasi Yang Digunakan dan Biaya Operasional	60
7.	Penerimaan Pemanfaatan Jamur Merang Selama 1 Bulan	61
8.	Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang Selama 1 Bulan	62
9.	Pendapatan Suami Dari Ibu-Ibu Yang Memanfaatkan Jamur Merang Selama 1 Bulan	63
10.	Kontribusi Pemanfaatan Jamur Merang Terhadap Pendapatan Keluarga Selama 1 Bulan	64
11.	Variabel Yang Akan Diolah Ke Regresi Linier Berganda	65
12.	Output SPSS Regresi Linier Berganda.....	66

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini menunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian (sebanyak 50,4 juta jiwa atau 21% dari penduduk Indonesia) dalam membangun pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kesejahteraan pertanian yang lebih merata. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja serta modal (Soekartawi, 1993).

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak terlepas dari peranan petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan serta mempertahankan sumber daya alam yang ditujukan untuk terciptanya pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Mewujudkan usahatani yang tangguh dan mandiri, maka pembinaan usaha tani sebagai perwujudan dan bagian dari pembangunan ekonomi dapat tercapai (Kartasapoetra, 1985).

Indonesia memiliki perkebunan kelapa sawit yang sangat luas, terutama di daerah Sumatera, yang sudah merupakan daerah sentra penghasil kelapa sawit. Dari tahun ke tahun luas areal pertanaman kelapa sawit ini, terus meningkat. Dengan semakin luasnya perkebunan kelapa sawit, tentu akan diikuti dengan peningkatan produksi dan jumlah limbah kelapa sawit khususnya tandan kosong kelapa sawit. Jumlah limbah TKKS seluruh Indonesia pada tahun 2004 diperkirakan mencapai 18.2 juta ton (<http://politeknikcitrawidyaedukasi>.

blogspot.com. 2009). Sehingga sangat memungkinkan untuk dapat membudidayakan jamur merang pada media tandan kosong.

Di Indonesia jamur merang maupun jamur lain merupakan komoditas pertanian yang memiliki prospek sangat baik untuk dikembangkan, baik untuk ekspor maupun untuk mencukupi permintaan pasar dalam negeri yang terus meningkat. Masyarakat sudah mulai mengerti akan nilai gizi jamur. Untuk budidaya jamur hanya dibutuhkan ketelitian dan modal yang tidak terlalu besar. Tetapi nilai ekonominya cukup tinggi (Sinaga, 2004). Kondisi di atas membuka peluang bisnis baru bagi para investor yang ingin berusaha di sektor pertanian, yaitu khusus di budidaya jamur merang.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jack*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada sebagian pendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, Papua Nugini. Bahkan mampu memberi hasil produksi perhektar yang lebih tinggi.

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang telah dibawa dari Mauritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman pada tahun 1911, perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Andrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah banyak belajar tentang kelapa sawit di Afrika. Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schad yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di

Indonesia. Sejak saat itu, perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya saat itu sebesar 5.123 Ha. Indonesia mulai mengekspor minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara – negara eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton (Yan Fauzy dkk, 2014).

Asahan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Asahan berada pada 20 30'00"-30 10'00" Lintang Utara, 990 01- 1000 00 Bujur Timur dengan ketinggian 0 - 1.000 m di atas permukaan laut. Kabupaten Asahan menempati area seluas 379 939 Ha yang terdiri dari 25 Kecamatan, 204 Desa/Kelurahan Definitif. dengan batas-batas: Wilayah Asahan Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Batubara dan Selat Malaka, Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Selat Malaka, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Toba Samosir dan Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Simalungun.

Limbah merupakan kotoran atau buangan yang merupakan komponen pencemaran yang terdiri dari zat atau bahan yang tidak mempunyai kegunaan lagi bagi masyarakat. Limbah industri dapat digolongkan kedalam tiga golongan yaitu limbah cair, limbah padat dan limbah gas yang dapat mencemari lingkungan. Limbah padat berupa Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKS) merupakan limbah padat terbesar yang dihasilkan oleh perkebunan kelapa sawit (PKS). Setiap pengolahan 1 ton TBS (Tandan Buah Segar) dihasilkan TKS (Tandan Kosong Kelapa Sawit) sebanyak 22 – 23% TKS atau sebanyak 220 – 230 kg TKS. Jika

PKS berkapasitas 100 ton/jam maka dihasilkan sebanyak 22 – 23 ton TKS. Jumlah limbah TKS seluruh Indonesia pada tahun 2004 diperkirakan mencapai 18.2 juta ton (Aryafatta, 2008).

Tandan kosong kelapa sawit merupakan limbah berlignoselulosa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selama ini pemanfaatan tandan kosong hanya sebagai bahan bakar boiler, kompos dan juga sebagai pengeras jalan di perkebunan kelapa sawit. Juga ternyata sangat baik dimanfaatkan sebagai media tanam bagi jamur Merang, dan jamur lain yang memang bisa dikonsumsi manusia. Demikian diungkapkan oleh Ketua Departemen Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara (USU).

Tabel 1. Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Asahan Tahun (2008-2013)

Tahun	Produksi (Ton)
2008	432.354
2009	213.049
2011	1.015.158
2012	924.520
2013	1.275.466

Sumber Data: Sumatera Utara Dalam Angka 2014

Seiring dengan peningkatan produksi tersebut tentu akan meningkatkan jumlah limbah produksi kelapa sawit. Jumlah limbah yang dihasilkan sering melampaui kemampuan alam untuk mengurainya sehingga terjadilah penumpukan limbah dalam jumlah yang besar. Penumpukan limbah ini apabila tidak ditangani akan menjadi sumber pencemaran lingkungan baik tanah, air maupun udara. Disamping dapat merupakan sumber penyakit. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan limbah perlu mendapat penanganan secara serius.

Penanganan limbah untuk dikonversikan menjadi produk lain yang memiliki nilai tambah merupakan usaha – usaha untuk kembali ke alam (back to nature) atau pemanfaatan sumber daya alam agar lebih efisien. Selain itu penanganan limbah dapat membuka lapangan pekerjaan. Limbah yang dihasilkan oleh Pabrik Kelapa Sawit (PKS) merupakan limbah cair dan padat. Limbah cair yang dihasilkan memerlukan pengolahan sebelum dibuang ke dalam air, sedangkan limbah padat berupa Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS), serat buah,, cangkang, pelepah daun dan batang sawit.

Pengolahan limbah yang paling sulit adalah pengolahan limbah padat kelapa sawit yaitu dalam bentuk TKKS, biasanya TKKS dibakar di *incenerator* dan abunya dimanfaatkan sebagai pupuk, tetapi cara ini sudah tidak diizinkan lagi karena sesuai dengan Surat Menteri Pertanian No: KB550/286/Mentan/VII/1997, TKKS tidak diperbolehkan lagi dibakar karena menyebabkan polusi.

Pada saat ini TKKS banyak digunakan sebagai mulsa pada tanaman kelapa sawit dengan cara disebar di tengah perkebunan yang sudah menghasilkan sekaligus berfungsi sebagai pupuk organik. Penggunaan TKKS sebagai bahan baku kompos akan memberikan beberapa keuntungan antara lain: keuntungan usaha bagi PKS dengan menjual kompos dan menurunkan biaya penggunaan pupuk anorganik atau pupuk kimia (Susilawati dan Endang, 1998).

Namun media tandan kosong masih jarang digunakan sebagai media jamur merang. Padahal media tandan kosong memiliki potensi jika ditinjau dari kandungan nutrisinya bagi jamur merang. Selain itu, ketersediaan tandan kosong kelapa sawit, terutama di daerah Sumatera Utara sangat melimpah.

Bahkan jika tidak segera dimanfaatkan, maka cenderung akan dapat merusak tanaman kelapa sawit karena TKKS membutuhkan waktu yang lama untuk terurai. Untuk mengomposkan bahan-bahan yang mudah lapuk saja butuh waktu tiga bulan. Apalagi TKKS yang mempunyai serat yang banyak, bisa sampai enam bulan (Rauf dalam Medanbisnis, 2008). Guna mencegah penumpukan dari TKKS, maka TKKS ini harus segera dimanfaatkan, salah satunya yaitu dengan membudidayakan jamur merang pada media TKKS. Jadi selain kandungan nutrisinya yang cukup berpotensi untuk pertumbuhan jamur merang, diharapkan penggunaan TKKS sebagai media jamur merang ini dapat mengurangi dampak dari penumpukan TKKS yaitu dengan pemanfaatan TKKS sedini mungkin.

Jamur memiliki kandungan nutrisi yang lengkap. Sebagai bahan makanan mengandung vitamin B1, B1, D dan niacin. Jamur juga mengandung berbagai unsur mineral yang diperlukan oleh tubuh, seperti kalium, kalsium, natrium dan magnesium. Kandungan seratnya juga tinggi, berkisar 7,4 – 27,6% . menurut penelitian FAO, jamur segar mengandung protein nabati lebih besar dibandingkan dengan sayuran lainnya. Sebagai obat , jamur dipercaya khasiat menurunkan gula darah dan kolestrol, mencegah tumor dan kanker, menetralkan racun dalam makanan olahan, mencegah radang usus, menurunkan tekanan darah dan anti karsinogen. Kabar paling mutakhir dari penelitian di Prancis dan Cina, jamur terbukti mampu membunuh virus HIV².

Secara umum orang mengkonsumsi jamur karena lebih tertarik dengan kelezatan rasa dan khasiatnya sebagai obat. Menurut beberapa peneliti yang pernah dilakukan, jamur merang mengandung nutrisi yang cukup penting bagi manusia.

Tabel 2. Kandungan gizi jamur merang dan jamur kancing.

Kandungan**Komposisi: Berat Segar/100 gram**

	Jamur Merang	Jamur Kancing
Air	93,3 %	-
Lemak	0,3 %	-
Protein	1,8 %	-
Abu	1,2 %	-
Kalsium	30 mg/g	-
Posfat	37 mg/g	-
Zat besi	0,9 mg/g	0,12 mg/g
Thiamin (Vit B)	0,03 mg/g	0,12 mg/g
Riboflavin (Vit B ₁₂)	0,01 mg/g	0,52 mg/g
Niatin	1,7 mg/g	1,7 mg/g
Vitamin C	1,7 mg/g	1,7 mg/g
Kalori	24 mg/g	24 mg/g
Panhotenic acid	-	2,38 mg/g

Pada tabel 1. Terlihat bahwa kandungan gizi jamur merang lebih tinggi dibandingkan dengan jamur kering. Jamur merang banyak mengandung vitamin dan mineral yang berguna bagi tubuh. Sedangkan jamur kancing hanya mengandung sedikit mineral dan vitamin yang berguna bagi tubuh.

Karena rasanya yang enak dan kandungan gizi yang tinggi, maka jamur mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan. Pengembangan produksi jamur dapat dilakukan dengan suatu sistem usahatani skala besar dengan pengolahan modern, ataupun dengan sistem usahatani dengan skala kecil yang diimbangi dengan teknologi tepat guna dalam produksi, pasca panen dan pemasaran hasilnya. Jamur merang dari hasil pembudidayaan dapat dipasarkan dalam bentuk segar dan kering. Harga jamur merang dipasaran cukup beragam dikarenakan keadaan atau kualitas dari jamur itu sendiri.

Tanaman ini berasal dari negeri Cina dan telah diusahakan lebih dari 4000 tahun (SNI, 2003). Di Indonesia sendiri, jamur merang telah dibudidayakan sejak tahun 1995 (Pasaribu, dkk., 2002). Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat

terhadap pembudidayaan jamur merang, menyebabkan produksinya masih rendah. Bahkan kebanyakan masyarakat hanya mengandalkan produksi alami, sehingga permintaan pasar belum dapat terpenuhi.

Desa Perkebunan Gunung Melayu merupakan salah satu desa di Kecamatan Rahuning, dimana desa ini berada di dalam Perusahaan Tinggi Perkebunan Perumahan (PT. PP) London Sumatera Indonesia Tbk. Adapun komoditi yang diusahakan/ditanam oleh perusahaan yaitu tanaman kelapa sawit saja, adanya tanaman kelapa sawit yang ditanam dan banyak tumbuh di desa ini berpotensi menghasilkan limbah tandan kosong kelapa sawit (pada tanaman menghasilkan).

Awalnya, limbah TKKS menjadi salah satu masalah tersendiri bagi pabrik Gunung Melayu Palm Oil Mill. Awalnya mereka membakar langsung TKKS dengan incinerator, limbah langsung habis terbakar dan abu sisa pembakarannya bisa digunakan untuk pupuk, karena kandungan K-nya yang tinggi. Sekarang pembakaran dilarang oleh pemerintah. Pihak pabrik harus mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah limbah ini. Ada beberapa alternatif yang biasa digunakan, yaitu open dumping, mulsa, dan kompos. Salah satunya yang sudah dilakukan adalah untuk mulsa di tanaman sawit. Namun, teknik ini menimbulkan bahaya lain bagi kebun sawit. TKKS bisa menjadi tempat bersarang hama kumbang tanduk yang sangat berbahaya bagi tanaman kelapa sawit.

Banyaknya tanaman kelapa sawit yang tumbuh subur di Desa Perkebunan Gunung Melayu, menghasilkan limbah tandan kosong kelapa sawit yang digunakan oleh perusahaan sebagai pupuk organik, kemudian setelah beberapa hari tumbuhlah jamur yang merupakan mikroorganisme untuk pembusukan

tandan kosong kelapa sawit menjadi pupuk kompos dan kemudian tumbuhlah jamur Merang, awalnya jamur merang tersebut dibiarkan tanpa dimanfaatkan oleh masyarakat dan menghumus/ membusuk sendirinya.

Jamur merang yang tumbuh di Tandan kosong kelapa sawit (TKKS) di perkebunan awalnya dimanfaatkan oleh masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri, kemudian karena permintaan jamur merang yang mulai meningkat, kemudian masyarakat mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pasar yang dijual melalui agen/pengumpul maupun dijual langsung ke konsumen. Permintaan terhadap jamur merang yang khususnya pada masyarakat desa ini, membuat setiap keluarga di desa ini mulai berkegiatan memanfaatkan jamur merang dari limbah tandan kosong kelapa sawit (TKKS) yang telah disebar di perkebunan yang diambil setiap harinya, karena setiap harinya pabrik Gunung Melayu Palm Oil Mill (GM POM) selalu mengelolah buah kelapa sawit dan menghasilkan Tandan kosong yang diangkut oleh *Truck* dan kemudian disebarkan ke lapangan (*Field*).

Kegiatan memanfaatkan jamur merang dari limbah tandan kosong kelapa sawit yaitu mulai dari mengambil jamur dari tandan kosong kelapa sawit yang telah di aplikasikan ke lapangan sampai proses pembersihan, adanya persyaratan dari agen/pengumpul maupun permintaan pasar bahwasanya jamur merang harus di bersihkan terlebih dahulu dari kotoran atau sisa tandan kosong yang melekat pada bagian bawah atau bagian tumbuh dari jamur merang dengan cara mengiris bagian bawah yang kotor dengan menggunakan pisau yang tajam sampai bersih.

Produk jamur merang yang banyak dibutuhkan oleh konsumen adalah dalam bentuk segar. Namun, daya tahannya yang sangat singkat sering menjadi kendala

dan harus segera dipasarkan. Setelah syarat dari agen/pengumpul jamur merang telah terpenuhi maka jamur merang yang diusahakan memiliki nilai ekonomis.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk dapat melakukan penelitian ini.

Rumusan Masalah

1. Berapa pendapatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS)?
2. Adakah pengaruh jumlah tanggungan (X_1), pengalaman (X_2), dan alokasi waktu (X_3) terhadap pendapatan jamur merang (Y)?
3. Berapa besar kontribusi yang dihasilkan dari pendapatan jamur merang dari pemanfaatan limbah kelapa sawit (TKKS) terhadap pendapatan keluarga?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan jamur merang dari pemanfaatan limbah kelapa sawit (TKKS).
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan (X_1), pengalaman (X_2), dan alokasi waktu (X_3) terhadap pendapatan jamur merang (Y).
3. Untuk mengetahui besar kontribusi yang dihasilkan dari pendapatan pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) terhadap pendapatan keluarga.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang memanfaatkan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) dalam peningkatan pendapatan keluarga.
2. Sebagai salah satu referensi bagi instansi maupun pemerintah sebagai peluang dalam memilih alternatif yaitu membuka lapangan pekerjaan baru.

3. Sebagai bahan informasi maupun referensi bagi peneliti yang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

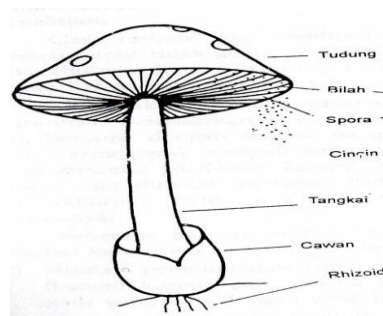
Landasan Teori

Taksonomi

Jamur adalah tumbuhan yang menghasilkan spora, selnya memiliki inti sejati di dalam selnya tidak terdapat klorofil. Tubuhnya tersusun dari gabungan benang hifa. Kumpulan benang hifa berwarna putih disebut miselium dan kumpulan miselium yang menggumpal akan membentuk primordium yang merupakan awal dari pembentukan badan buah jamur. Jamur Merang (*Volvariella volvacea*) memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom	:Fungi
Divisi	:Basidiomycota
Kelas	:Homobasidiomycetes
Ordo	:Agaricales
Famili	:Pluteaceae
Genus	: <i>Volvariella</i>
Spesies	: <i>Volvariella volvacea</i>

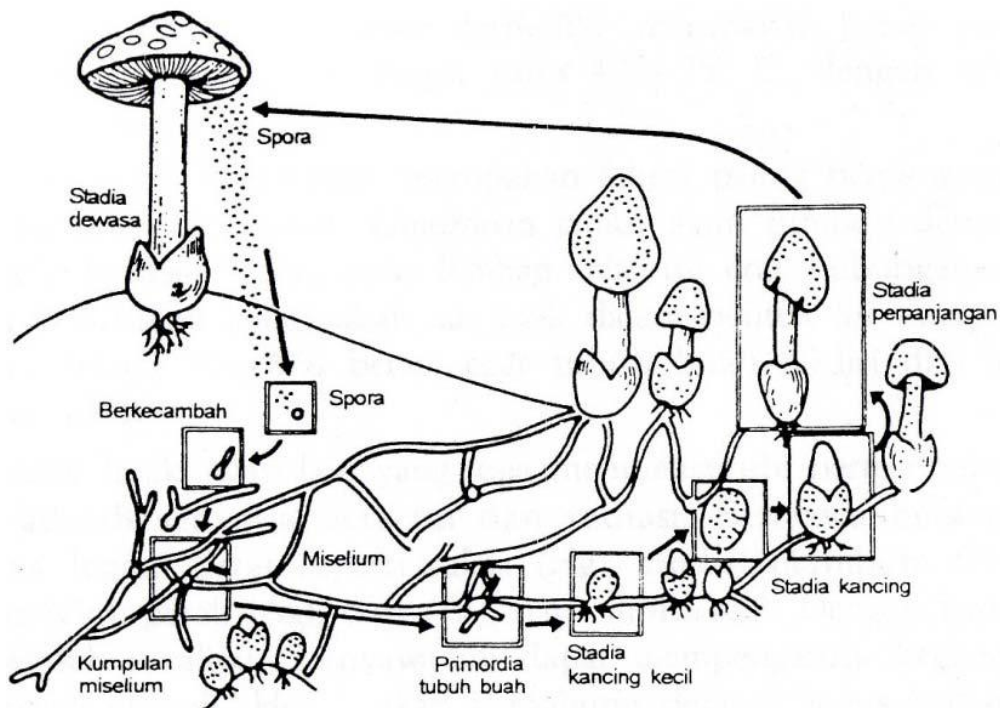
Dalam taksonomi tumbuhan menurut Widiyastuti (2005) jamur merang (*Volvariella volvacea* Bull.Ex. Fr.) digolongkan kedalam kelas Basidiomycetes, dengan subkelas Homobasidiomycetes, ordo Agaricales, dan famili Plutaceae.



Gambar 1. Bagian-bagian dari jamur merang (Sinaga, 2000).

Tudung mempunyai diameter 5-14 cm dengan bentuk bundar telur yang kemudian menggenta atau cembung dan pada jamur yang sangat tua kadang-kadang mendekati rata; permukaan kering, warna cokelat sampai cokelat keabuan, kadang-kadang bergaris-garis. Bilah rapat-rapat, lebar, putih ketika masih muda dan menjadi merah jambu jika spora menjadi dewasa. Tangkai dengan panjang 3-8 cm, diameter 5-9 mm, biasanya menjadi gemuk di bagian dasar, licin, putih, kuat. Cadar umumnya berupa membran, membentuk volva seperti mangkuk tebal yang terdapat pada dasar tangkai; volva berwarna putih kekuningan atau cokelat kotor, sering kali bercuping. Jejak spora merah jambu, ukuran spora 7-9 x 5-6 mikron, menjorong, dan licin (Gunawan, 2000).

Siklus Hidup Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*)



Gambar 2. Siklus Hidup Jamur Merang.

Kehidupan jamur berawal dari spora (basidiospora) yang kemudian akan berkecambah membentuk hifa yang berupa benang-benang halus. Hifa ini akan tumbuh ke seluruh bagian media tumbuh. Kemudian dari kumpulan hifa atau miselium akan terbentuk gumpalan kecil seperti simpul benang yang menandakan bahwa tubuh buah jamur mulai terbentuk. Simpul tersebut berbentuk bundar atau lonjong dan dikenal dengan stadia kepala jamur (pinhead) atau primordia. Simpul ini akan membesar dan disebut stadia kancing kecil (small button). Selanjutnya stadia kancing kecil akan terus membesar mencapai stadia kancing (button) dan stadia telur (egg). Pada stadia ini tangkai dan tudung yang tading tertutup selubung universal mulai membesar. Selubung tercabik, kemudian diikuti stadia perpanjangan (elongation). Cawan (volva) pada stadia ini terpisah dengan tudung (pileus) karena perpanjangan tangkai (stalk). Stadia terakhir adalah stadia dewasa tubuh buah (Sinaga, 2000).

Tubuh buah jamur yang telah dewasa akan menghasilkan spora. Spora yang menemukan habitat (tempat tumbuh) yang cocok untuk kehidupannya akan berkecambah membentuk benang-benang halus. Demikian seterusnya, untuk mengulang daur hidupnya kembali (Gunawan, 2000).

Syarat Tumbuh (Lingkungan)

Sebagai organisme yang tidak berklorofil, jamur tidak dapat melakukan proses fotosintesis seperti halnya tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian jamur tidak dapat memanfaatkan langsung energi matahari. Jamur mendapat makanan dalam bentuk jadi seperti selulosa, glukosa, lignin, protein, dan senyawa pati. Bahan makanan ini akan diurai dengan bantuan enzim yang diproduksi oleh hifa menjadi senyawa yang dapat diserap dan digunakan untuk tumbuh dan

berkembang. Semua jamur yang edibel (dapat dimakan) bersifat saprofit, yaitu hidup dari senyawa organik yang telah mati (Sinaga, 2000).

Sinar matahari dapat mempunyai daya fotodinamik dan daya biofisik terhadap sel-sel jamur. Cahaya dalam kaitan ini dapat berpengaruh terhadap reproduksi dalam bentuk perangsangan, penghambatan atau arah pembentukan struktur reproduksi (Pasaribu, dkk., 2002).

Suhu merupakan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan jamur. Suhu ekstrem, yaitu suhu minimum dan maksimum merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan jamur sebab di bawah batas minimum dan di atas suhu maksimum jamur tidak akan hidup. Suhu ekstrem sangat penting dalam menentukan lintasan dan distribusi suatu spesies jamur di jagat raya ini (Gunawan, 2000).

Aspek lingkungan yang perlu diperhatikan dalam budidaya jamur merang adalah selama masa pemeliharaan, suhu di dalam kumbung harus dijaga dikisaran 32-38°C. Suhu di bawah 30°C mengakibatkan tubuh buahnya mengecil dan tangkainya panjang tapi kurus. Jika suhunya di atas 38°C, akan menyebabkan payung jadi tipis dan ukurannya kerdil. Kelembaban udara optimum yang dibutuhkan antara 80-85%. Jika kelembaban udara terlalu tinggi, tubuh buah jamur cepat membusuk. Jika kelembaban terlampau rendah, tubuh buahnya menjadi kerdil dan kurus (Agromedia, 2006).

Tingkat kelembaban harus benar-benar dijaga, karena untuk dapat berkembang dengan baik, tingkat kelembaban memegang peranan yang menentukan. Misalnya kalau derajat kelembaban, baik terlalu tinggi maupun

terlalu rendah, maka kemungkinan besar jamur merang tidak tumbuh, cara yang mudah ditempuh adalah dengan jalan penyiraman (Suriawiria, 1997).

Media Tumbuh

Menurut Rismunandar (1982), Jamur Merang (*Volvariella volvacea*) merupakan jamur yang paling mudah hidup di dalam berbagai macam media tumbuh, dapat di tanam di mana saja. Jamur Merang paling mudah dibudidayakan karena jamur ini memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi terhadap lingkungannya. Sehingga Jamur Merang dapat tumbuh mulai dari benua Asia sampai benua Afrika pada ketinggian tertentu. Pada umumnya jamur-jamur yang sudah dibudidayakan secara besar-besaran biasanya di tanam di media tumbuh yang berupa kompos yang sudah jadi. Tetapi untuk Jamur Merang dapat di tanam di media tumbuh yang masih berupa limbah-limbah pabrik pertanian yang belum di olah menjadi kompos.

Jamur merang tumbuh pada media yang merupakan sumber selulosa misalnya pada tumpukan merang, limbah penggilingan padi, limbah pabrik kertas, ampas batang aren, limbah kelapa sawit, ampas sagu, sisa kapas dan kulit buah pala (Pasaribu, dkk., 2002).

Media yang sifatnya berlebihan, seperti terlalu kering atau terlalu basah akan berakibat buruk. Miselia (dalam media yang telah dimasukkan ke dalam plastik polipropilen) tidak tumbuh maksimal, tidak merata pertumbuhannya, atau justru mati (Trubus, 2001).

Masing-masing jenis jamur mempunyai persyaratan tumbuh yang spesifik. Ketinggian tempat yang berpengaruh langsung pada suhu merupakan

faktor penting yang harus diperhatikan. Rata-rata jamur konsumsi akan tumbuh baik di ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (Gunawan, 2000).

Jamur merang menyukai daerah dataran rendah karena suhu udaranya yang tinggi. Lokasi budi daya harus jauh dari pabrik dan pembuangan limbah, mengingat jamur sangat sensitif terhadap kondisi udara. Lokasi juga sebaiknya di daerah yang dekat dengan bahan baku utama, yaitu jerami dan sumber air bersih untuk menekan ongkos produksi (Sudirman, 2007).

Miselium jamur atau cendawan dapat tumbuh pada kisaran derajat keasaman (pH) media 5,0-8,0. Untuk jamur merang, pH optimum media harus sekitar 6,8-7. Oleh karena itu, kompos jamur merang biasanya masam (pH di bawah 6,0) sehingga perlu diberi kapur agar pH-nya naik. Jika pH terlalu tinggi (lebih dari 7,0) maka tubuh buah jamur tidak berkembang baik, tetapi cendawan kontaminan akan berkembang baik. Dengan mengatur pH yang optimum untuk jamur merang sebenarnya sekaligus mengurangi pertumbuhan gulma jamur seperti *Coprinus* (Sinaga, 2000).

Limbah Kelapa Sawit (TKKS)

Kelapa sawit memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheopita
Subdivisi	: Pteropsida
Kelas	: Angiospermae
Subkelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Palmales
Famili	: Palmaceae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guinensis jack</i>

Kelapa sawit termasuk golongan tumbuhan palma yang berasal dari Afrika. Di Indonesia penyebarannya mulai dari Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Pantai Timur Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi (Pahan, 2012).

Limbah yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit cukup beranekaragam dan besar jumlahnya, untungnya berbagai jenis limbah ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kebutuhan manusia. Diantaranya sebagai pupuk organik, arang aktif dan pakan ternak. Limbah kelapa sawit adalah sisa tanaman kelapa sawit yang termasuk dalam produk utama atau merupakan hasil ikutan dari proses pengolahan kelapa sawit. Berdasarkan tempat pembentukannya, limbah kelapa sawit dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu limbah perkebunan kelapa sawit yang meliputi kayu, pelepah dan gulma. Dan limbah industri kelapa sawit yang meliputi pada proses pengolahan kelapa sawit yaitu limbah padat, limbah cair dan limbah gas (Yan Fauzy dkk, 2014).

Tandan kosong (tankos) kelapa sawit yang merupakan limbah perkebunan sawit, ternyata sangat baik dimanfaatkan sebagai media tanam bagi jamur Merang, dan jamur lain yang memang bisa dikonsumsi manusia (Rauf dalam Medanbisnis, 2008).

Secara fisik tandan kosong kelapa sawit terdiri dari berbagai macam serat dengan komposisi antara lain selulosa sekitar 45.95%; hemiselulosa sekitar 16.49% dan lignin sekitar 22.84% (Darnoko dkk. dalam Siregar, 2008). Berdasarkan struktur tersebut dapat dibayangkan bahwa sebenarnya tandan kosong kelapa sawit adalah kumpulan jutaan serat organik yang memiliki

kemampuan dalam menahan air yang ada di sekitarnya. Secara fisik struktur tersebut akan mengalami proses dekomposisi dan degradasi bahan organik sehingga akan mengalami perubahan struktur menjadi seresah. Seresah juga mempunyai fungsi dan peranan yang sama dengan tandan kosong kelapa sawit yaitu mampu mempertahankan air yang ada di sekitarnya.

Kandungan unsur hara yang terdapat dalam tandan kosong kelapa sawit sekitar 0,4%N, 0,029 sampai 0,05 % P₂O₅ 0,15 sampai 0,2% K₂O (<http://ditjenbun.deptan.go.id>, 2009)

Hasil analisa terhadap rerata kandungan nutrisi yang terdapat di dalam tandan kosong kelapa sawit terutama unsur Nitrogen, Fosfor, Kalium, dan Magnesium memberikan peluang dan potensi sebagai bahan pengganti sumber nutrisi bagi tanaman kelapa sawit. Selain sebagai pengganti sumber nutrisi, aplikasi tandan kosong kelapa sawit juga dapat dikategorikan sebagai salah satu tindakan dalam implementasi pengelolaan lingkungan melalui program Produksi Bersih (*Cleaner Production*). Salah satu aspek fisik penting adalah kemampuan tandan kosong kelapa sawit untuk menyerap dan menahan air, sehingga diharapkan dapat mempertahankan kelembaban lingkungan mikro di sekitarnya. Terutama dengan memperhatikan penempatan tandan kosong yang tepat (Siregar, 2008).

Fermentasi

Jamur merang dapat tumbuh dengan baik pada media yang telah dikomposkan. Pengomposan dilakukan dengan tujuan untuk mengaktifkan bakteri dan fungi yang akan merombak selulosa, hemiselulosa, serta lignin sehingga lebih mudah dicerna oleh jamur. Selama proses pengomposan akan timbul panas yang

dapat mematikan organisme pesaing yang merugikan bagi pertumbuhan jamur (Widiyastuti, 2005).

Pengomposan adalah penguraian zat organik kompleks menjadi zat organik. Pada proses pengomposan dilakukan penambahan bahan nutrisi (bekatul, urea, TSP) dan pengaturan PH. Tahap ini merupakan tahap penyusunan tumpukan limbah padat, penambahan nutrisi, pembongkosaran dan pembalikan tumpukan. Pembongkaran dan pembalikan tumpukan dilakukan beberapa kali sampai kualitas kompos memenuhi syarat pertumbuhan jamur, lebih kurang 9 hari waktu pengomposan (Ipteknet, 2005).

Jamur merang akan banyak tumbuh pada media tumbuh apabila media tumbuh mengalami proses pelapukan (fermentasi) dan terdapat cukup banyak unsur hara yang dibutuhkan. Semakin banyak jamur yang tumbuh maka akan timbul sifat dominasi antar jamur merang dalam mengkonsumsi unsur hara tersebut. Sifat dominasi ini menyebabkan jamur merang yang tumbuh memiliki berat tubuh yang ringan (PETRA,1999).

Pendapatan

Pendapatan (*revenues*) adalah peningkatan kotor ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan property dan pemberian pinjaman uang. Pendapatan biasanya akan menyebabkan kenaikan asset. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber dan di disebut dengan berbagai istilah, bergantung pada sifat bisnisnya (Weygandt dkk, 2005).

Menurut (Sukirno, 2004). Pendapatan pribadi adalah pendapatan yang diterima semua rumah tangga dalam perekonomian (yang diterima satu keluarga) dari penggunaan faktor – faktor produksi yang dimilikinya dan dari pembayaran pindahan. Dalam pendapatan pribadi tidak dihitung pendapatan nasional yang tidak diterima rumah tangga (contoh: keuntungan yang tidak dibagi dan pajak perusahaan). Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa pemberian suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian – pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada berbagai golongan masyarakat dimana para penerimaannya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apapun sebagai imbalannya. Di negara – negara yang perekonomiannya yang sudah sangat maju seperti negeri Belanda, Inggris, Jerman dan Amerika Serikat, penghitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran/ pembelanjaan adalah cara yang paling penting. Hal ini disebabkan karena cara tersebut dapat memberikan keterangan – keterangan yang sangat berguna mengenai tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai. Data pendapatan nasional yang dihitung dengan cara pengeluaran akan dapat memberi gambaran tentang (a) sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dicapai dan tingkat kemakmuran yang sedang dinikmati, dan (b) memberikan informasi dan data yang membutuhkan dalam analisis makroekonomi.

Peningkatan pendapatan nasional dan penerimaan ekspor. Menurut Mubyarto (1989), pertanian di Indonesia dalam arti luas mencakup pertanian

dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Pengembangan masing – masing sub sektor, salah satunya sub sektor perkebunan sangat diperlukan dalam rangka revitalisasi sektor pertanian. Sebagai suatu kepulauan yang terletak di daerah tropis, indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi iklim yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman dan curah hujan rata – rata pertahun cukup tinggi. Semua kondisi tersebut merupakan faktor–faktor ekologis yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan (Mubyarto, 2006).

Kontribusi Pendapatan

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu contribute, contribution maknanya adalah keikutsertaan, ketertiban, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang demikian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat

memberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya (Anne Ahira, 2012).

Potensi produksi adalah kemungkinan yang dapat dihasilkan atau sesuatu hal yang memiliki potensi tertentu untuk dimanfaatkan secara maksimal. Dalam hal ini adalah potensi produksi kelapa sawit, berarti: sesuatu hal atau potensi tertentu yang dapat dimanfaatkan berupa produksi tandan buah segar. Dalam kegiatan pembudidayaan tanaman kelapa sawit dengan skala besar pada kegiatan pemanfaatan produksinya akan membutuhkan tenaga dalam jumlah besar (Irawan, 2012).

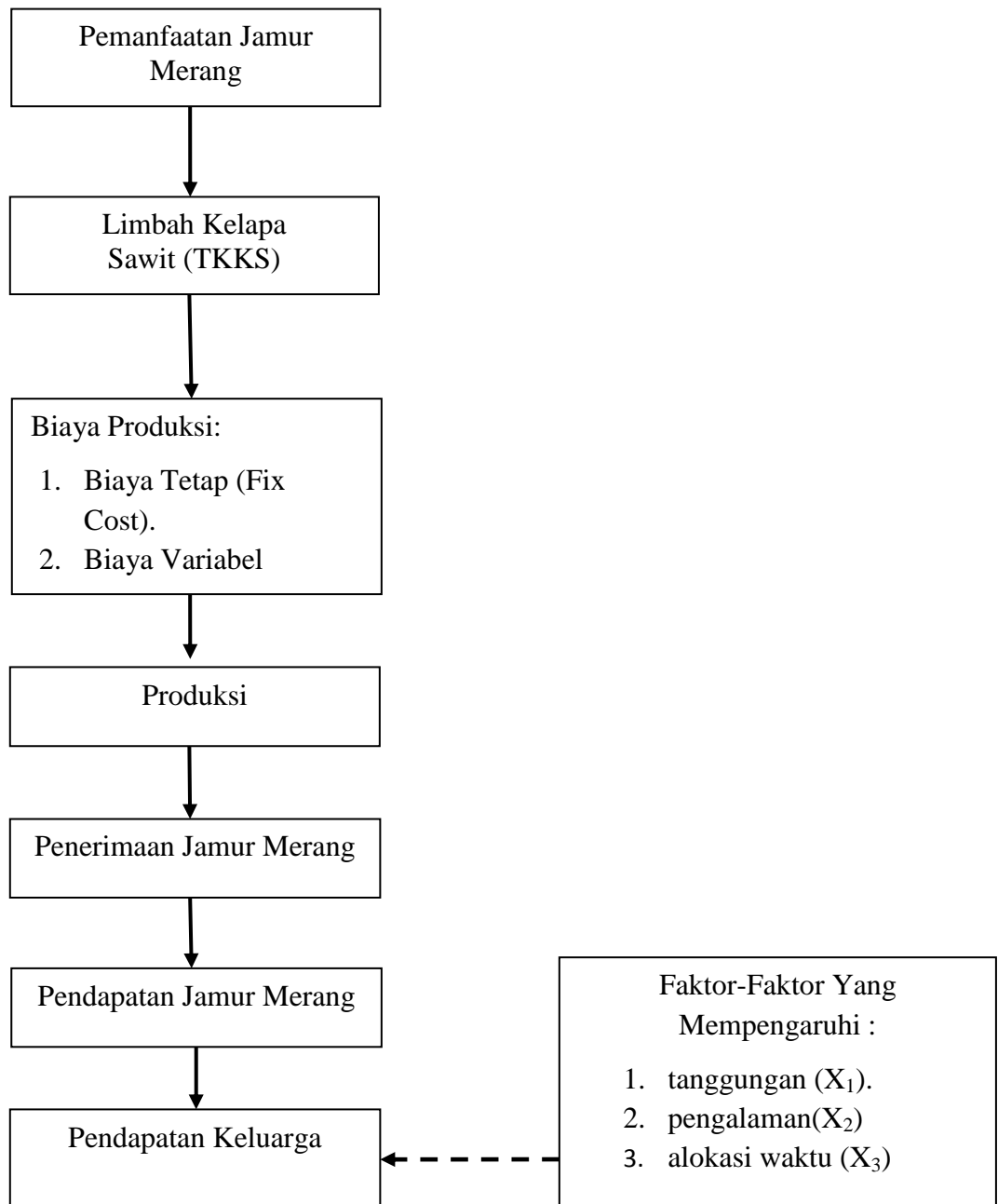
Tankos sebelum di aplikasikan ke lapangan, sebenarnya masih memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi karena dapat dijadikan media budidaya jamur merang (*Volvariella volvaceae*), karena menurut Lampung Post (2004), untuk setiap 1600 kg tandan kosong selama 40 hari akan menghasilkan 65-70 kg jamur merang segar dengan harga per kg Rp.20.000.



Kerangka Pemikiran

Banyaknya perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Asahan khususnya di Desa Perk Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning yang tepat berada di Perusahaan Tinggi Perkebunan Perumahan (PT.PP.London Sumatera Indonesia Tbk Gunung Melayu Estate) membuat hamparan tanah di desa tersebut banyaknya tanaman kelapa sawit yang tumbuh sangat subur. Masyarakat yang bekerja di perkebunan sawit, terutama kaum wanita (para istri karyawan) mencoba membantu ekonomi keluarga dengan meluangkan waktu untuk memanfaatkan Jamur Merang dari limbah kelapa sawit (Tandan kosong) yang dianggap sebagai limbah, para masyarakat (terutama ibu – ibu) mengumpulkan Jamur merang ini yang kemudian dijual kepada pengumpul, untuk membantu perekonomian keluarga atau dengan kata lain pemanfaatan Jamur merang dari limbah kelapa sawit tersebut dapat menambah pendapatan keluarga.

Menurut (Weygandt dkk, 2005).Pendapatan (*revenues*) adalah peningkatan kotor ekuitas seseorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba.Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan *property*, dan pemberian pinjaman uang. Pendapatan biasanya akan menyebabkan kenaikan asset. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber dan disebut dengan berbagai istilah, tergantung pada sifat bisnisnya.

Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan:  = Ada Hubungan
 = Ada Pengaruh

Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) yaitu studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Perk. Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan. Daerah ini dipilih karena lokasi ini memiliki perkebunan sawit yang sangat luas sebagai pendukung pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) dan juga banyak masyarakat desa yang memanfaatkan Jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) ini.

Metode Penarikan Sampel

Menurut (Arikunto, 2009). Apabila populasi dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri maka sampel yang dikehendaki dapat diambil secara sembarang (acak) saja sebanyak 25– 30%. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30% dari populasi masyarakat/ keluarga yang mengusahakan pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (Tandan Kosong), sebanyak 100 populasi keluarga yang memanfaatkan jamur merang dari Tandan kosong tersebut dengan cara sampling acak (*random sampling*), jadi jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang/ keluarga di Desa Perk. Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

Metode Analisis Data

Analisis Pendapatan Petani

Mengetahui permasalahan pertamadalam melihat pendapatan pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS)dianalisis dengan menggunakan rumus penerimaan, biaya dan pendapatan.Menghitung struktur penerimaan usahatani, dihitung dengan rumus :

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Rp)

Y = *Produksi* (Kg)

Py = *Harga* (Rp/Kg)

Menghitung struktur biaya usahatani yaitu dengan menghitung besar biaya tetap dan biaya variabel sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*

FC = *Fix Cost*

VC = *Variabel Cost*

Menghitung pendapatan bersih usahatani yaitu dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan rumus :

$$I = TR-TC$$

Keterangan :

I = *Income*

TR = *Total Revenue*

TC = Total Cost

Untuk Menganalisis permasalahan kedua yaitudilakukan dengan menggunakan analisis Regresi linear berganda Menurut (Nawari, 2010) dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana : Y = Pendapatan Jamur Merang (Rp).

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁= Tanggungan Keluarga (jiwa)

X₂= Pengalaman (Tahun)

X₃= Alokasi Waktu (Hari/ bulan)

Untuk menguji kekuatan pengaruh faktor secara serempak digunakan uji F-hitung dengan rumus :

$$F_{hit} = \frac{JK_{reg}/k}{\frac{JK_{sisa}}{n} - k - 1}$$

Dimana : JK_{Reg} = Jumlah kuadrat regresi

JK_{sisa} = Jumlah kuadrat sisa

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variable

1 = Konstanta

Untuk menguji nilai F hitung ini dilakukan kriteria pengujian sebagai berikut :

F hitung > F tabel (α = 0,05) = maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

F hitung < F tabel (α = 0,05) = maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

Untuk menguji pengaruh secara parsial digunakan uji T dengan rumus :

$$T_{hit} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Dimana : b_i = Koefesien regresi

s_{b_i} = Simpangan baku

Dengan kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) = maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$) = maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Untuk Menganalisis permasalahan ketiga yaitu menggunakan analisis deskriptif. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) terhadap pendapatan keluarga yaitu dengan menghitung pendapatan jamur merang (Rp/bulan) dibagi dengan pendapatan keluarga (Rp/bulan) kemudian dikali dengan 100 %. Untuk mengetahui besarnya kontribusi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = (Ps/Pr) \times 100\%$$

Keterangan :

Y = Kontribusi pendapatan jamur merang dari limbah sawit.

Ps = Pendapatan jamur merang dari limbah sawit.

Pr = Pendapatan total keluarga.

Definisi Batasan Operasional

1. Pemanfaatan jamur merang merupakan inisiatif ibu rumah tangga yang hanya memanfaatkan, mencari, dan mengumpulkan jamur merang tanpa perlakuan seperti usahatani.
2. Pendapatan (*revenues*) adalah penghasilan atau upah yang peroleh oleh seseorang dari hasil pekerjaannya sebagaimana yang telah disepakati.
3. Limbah kelapa sawit adalah sisa tanaman kelapa sawit yang termasuk dalam produk utama atau merupakan hasil dari proses pengolahan kelapa sawit.
4. Produksi jamur merang adalah hasil dari pemanfaatan limbah Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS) yang diambil jamur merangnya oleh masyarakat.
5. Pendapatan total keluarga adalah pendapatan yang diperoleh oleh keluarga dari hasil pekerjaan yang dilakukan seperti karyawan, pegawai, maupun buruh.
6. Kontribusi pendapatan pemanfaatan jamur merang dari limbah sawit/tandan kosong adalah besaran persentase (%) dari perbandingan pendapatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (tandan kosong) dengan pendapatan utama yang diterima masyarakat.

7. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan limbah kelapa sawit (TKKS) yang bertempat tinggal di Desa Perk. Gunung Melayu yang berada di PT.PP. London Sumatera Indonesia Tbk. Gunung Melayu Estate. Penelitian dimulai akhir 2015 sampai awal 2016. Lokasi penelitian adalah Desa Perk. Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.
8. Produk Jamur Merang yang dihasilkan oleh masyarakat akan dibeli oleh pengumpul bertujuan untuk dikonsumsi oleh konsumen (Pasar).
9. Pendapatan utama masyarakat di Desa Perkebunan Gunung Melayu berasal dari gaji yang diterima dari PT.PP. London Sumatera Indonesia Tbk. Gunung Melayu Estate maupun berstatus yang lain.
10. Kegiatan memproduksi jamur merang dari limbah kelapa sawit (Tandan kosong) hanya sebagai usaha sampingan (jika ada waktu luang).
11. Pendapatan dan produksi yang dihasilkan dari pemanfaatan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) dihitung dalam jangka waktu satu bulan.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Luas dan Letak Geografis

Desa Perkebunan Gunung Melayu terletak di Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara. Perkebunan Gunung Melayu ini terletak ±240 km dari Ibukota Provinsi. Luas desa ini adalah 2.143 Ha. Secara administratif, Perkebunan Gunung Melayu mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Batu Enam.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Aek Nagaga.
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Rahuning.
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Gunung Melayu.

Desa Perkebunan Gunung Melayu memiliki iklim yang kering dengan curah hujan sepanjang tahun, yakni 200 mm/tahun. Kelembaban 32% dengan suhu rata-rata harian 32⁰C.

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Perkebunan Gunung Melayu umumnya didominasi lahan perkebunan dan pemukiman.

Tabel 3. Distribusi Luas Wilayah Menurut Penggunaan di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

No	Penggunaan lahan	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	487,5	22,75
3	Perkebunan	1.650	76,99
4	Kuburan	4,25	0,20
6	Perkantoran	1,25	0,06
7	Prasarana Umum Lainnya	-	-
Jumlah		2143	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Perkebunan Gunung Melayu, tahun 2016.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar digunakan untuk perkebunan, yaitu seluas 1.650 ha atau 76,99%. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk perkantoran, yaitu 1,25 ha atau 0,06%.

KeadaanPenduduk

Distribusi penduduk di Desa Perkebunan Gunung Melayu menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.632	51,26
2	Perempuan	1.552	48,74
	Jumlah	3.184	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Perkebunan Gunung Melayu, Tahun 2016.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak, yaitu 1.632 jiwa dengan persentase 51,26%, dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan yaitu 1.552 jiwa dengan persentase 48,74%.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur

Distribusi penduduk di Desa Perkebunan Gunung Melayu menurut tingkat umur dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	0-1 tahun	31	0,97
2	1-3 tahun	105	3,30
3	3-5 tahun	78	2,45
4	5-7 tahun	169	5,31
5	7-12 tahun	508	15,95

6	12-15 tahun	312	9,80
7	15-18 tahun	402	12,62
8	18-60 tahun	1.403	44,06
9	Diatas 60 tahun	176	5,53
Jumlah		3184	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Perkebunan Gunung Melayu, tahun 2016.

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan kelompok umur 18-60 tahun sebanyak 1.403 jiwa atau 44,06%, jumlah ini lebih besar dari jumlah penduduk dengan kelompok umur lainnya. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit dengan kelompok umur 0–1 tahun sebanyak 31 jiwa atau 0,97%.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Distribusi penduduk di Desa Perkebunan Gunung Melayu menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

No	Pendidikan	Jumlah(jiwa)	Persentase (%)
1	SD	605	28,05
2	SMP	238	11,03
3	SMA	1.239	57,44
4	Universitas	75	3,48
Jumlah		2.157	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Perkebunan Gunung Melayu, Tahun 2016

Tingkat pendidikan penduduk terbanyak adalah tamat sekolah menengah atas dengan jumlah 1.239 jiwa atau sebesar 57,44%. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk yang sedikit adalah tamatan universitas, yaitu dengan jumlah 75 jiwa atau 3,48%. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Perkebunan GunungMelayu terbilang cukup.

Distribusi Penduduk Menurut Agama

Keanekaragaman agama terjadi dalam lingkungan sosial kemasyarakatan di Desa Perkebunan Gunung Melayu dimana ada tiga macam agama yang dianut oleh masing-masing penduduk desa. Agama Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh penduduk desa, sedangkan agama lainnya adalah agama Budha dan Kristen. Data distribusi penduduk menurut agama selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	3.130	98,30
2	Kristen	52	1,63
3	Budha	2	0,06
Jumlah		3.184	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Perkebunan Gunung Melayu, Tahun 2016.

Dari table diatas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Perkebunan Gunung Melayu paling banyak menganut agama islam, yaitu 3.130 jiwa dengan persentase sebesar 98,30%. Sedangkan yang lainnya menganut agama Budha sebanyak 2 jiwa atau 0,06% dan Kristen sebanyak 52 jiwa atau 1,63%. Namun demikian, kerukunan antar umat beragama di Desa Perkebunan Gunung Melayu tetap terjalin dengan baik.

Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Perkebunan Gunung Melayu sebagian besar merupakan petani. Namun ada juga bermatapencaharian diluar dari bertani, seperti PNS dan lainnya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini :

Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	332	26,08
2	Pegawai Negeri Sipil	17	1,33
3	PedagangKeliling	3	0,23
4	Peternak	256	20,11
5	PembantuRumahTangga	28	2,20
6	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	1	0,08
7	Pengusahaan Kecil	71	5,58
8	JasaPengobatanAlternatif	2	0,16
9	Guru/DosenSwasta	22	1,73
10	PengusahaBesar	8	0,63
11	Arsitek/Tukang	60	4,71
12	KaryawanSwasta	473	37,16
Jumlah		1273	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Perkebunan Gunung Melayu Tahun 2016

Jumlah karyawan swasta di Desa Perkebunan Gunung Melayu sebesar 473 jiwa dengan persentase 37,16%, artinya sebagian besar masyarakat di desa ini menggantungkan hidupnya dari sector karyawan perkebunan swasta. Sedangkan jumlah terendah adalah pensiunan PNS/TNI/POLRI, yaitu hanya 1 jiwa dengan persentase 0,08%.

Distribusi Penduduk Menurut Etnis

Penduduk Desa Perkebunan Gunung Melayu sebagian besar merupakan suku bangsa jawa. Namun ada juga memiliki berbagai suku atau etnis, seperti Aceh, Batak dan lainnya. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini :

Tabel 9. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Etnis di Desa Perkebunan GunungMelayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

No	Etnis/ SukuBangsa	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Aceh	12	0,43
2	Batak	585	21,03
3	Melayu	8	0,29
4	Minang	13	0,47
5	Jawa	2.159	77,61
6	Madura	5	0,18
Jumlah		2.782	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Perkebunan Gunung Melayu Tahun 2016

Jumlah suku bangsa jawa di Desa Perkebunan Gunung Melayu sebesar 2.159 jiwa dengan persentase 77,61%, artinya sebagian besar masyarakat di desa ini bersuku bangsa jawa. Sedangkan jumlah suku bangsa atau etnis terendah adalah madura, yaitu hanya 5 jiwa dengan persentase 0,18%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah keseluruhan karakteristik yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang kehidupannya kearah yang lebih baik. Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi tindakan, pola pikir, serta wawasan yang dimilikinya. Karakteristik sosial ekonomi responden didaerah penelitian meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman/lama bekerja dan golongan.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memanfaatkan atau mencari jamur merang dari limbah kelapa sawit di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan. Adapun jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 30 orang yaitu adalah ibu rumah tangga yang memanfaatkan atau mencari jamur merang dari limbah kelapa sawit di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

Tabel 9. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden Adalah Ibu Rumah Tangga Yang Memanfaatkan Jamur Merang di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan.

Karakteristik Sosial Ekonomi	Rentang	Rata-rata
Umur (Tahun)	25-65 Tahun	45,967
Tingkat Pendidikan	6-12 Tahun	9
Pengalaman (Tahun)	1-5 Tahun	2,5
Jumlah Tanggungan (Jiwa)	1-6 Tahun	3

Sumber: Data Primer Diolah (2016).

Ibu rumah tangga yang memanfaatkan atau mencari jamur merang dari limbah kelapa sawit di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan memiliki rentang umur 25-65 tahun, rentang pengalaman yaitu

1-5 tahun dan rentang pendidikan 6-12 tahun dan rentang jumlah tanggungan yaitu 1-6 orang. Dari tabel dapat dilihat bahwa usia rata-rata ibu rumah tangga yang memanfaatkan atau mencari jamur merang dari limbah kelapa sawit di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan yaitu 45,967 tahun dan masih tergolong usia produktif. Untuk rentang pengalaman bekerja diperoleh rata-rata lama bekerja responden yaitu 2,517 tahun, angka ini menunjukkan bahwa karyawan/responden memiliki banyak pengalaman kerja di 45,967 juga untuk rentang pendidikan ini dapat dilihat bahwa karyawan/responden rata-rata telah menempuh pendidikan dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada lampiran tentang karakteristik sosial ekonomi responden/ibu rumah tangga yang memanfaatkan atau mencari jamur merang dari limbah kelapa sawit di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan dan rata rata jumlah tanggungan yaitu masing-masing adalah 3 orang.

Analisis Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamur merang dari limbah kelapa sawit yaitu selisih antara total penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamur merang (Rp/bulan). Dimana total penerimaan adalah total hasil yang diterima ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamur merang dari penjualan jamur merang (jumlah produksi dikalikan dengan harga jual jamur merang selama satu bulan), sedangkan total biaya adalah seluruh total pengeluaran ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamur merang selama satu bulan dalam memanfaatkan jamur merang (Rp/bulan).

1. Total Penerimaan

Total penerimaan adalah total hasil yang diterima ibu rumah tangga dari penjualan jamur merang yaitu jumlah produksi dikalikan dengan harga jual jamur merang selama satu musim bulan (Rp/bulan). Harga jamur merang yang dijual oleh ibu rumah tangga kepada agen maupun langsung ke konsumen yaitu dengan harga Rp. 10.000,-/kg. Adapun total penerimaan pemanfaatan jamur merang di daerah penelitian ditampilkan pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Rata-rata Jumlah Produksi Jamur Merang, Harga dan Penerimaan Per Ibu Rumah Tangga Per Bulan.

No	Keterangan	Rata-rata Ibu Rumah Tangga /Bulan
1	Produksi jamur merang (Kg)	82,4
2	Harga Jual Jamur Merang/Kg	10.000
3	Rata-rata Penerimaan (Rp)	824.000

Sumber : Data Primer, 2016.

Pada tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi jamur merang per rata-rata yang diperoleh ibu rumah tangga di daerah penelitian yaitu 82,4 Kg/bulan, kemudian dengan harga jual Rp 10.000,- maka total pendapatan rata-rata yang diterima oleh ibu rumah tangga adalah sebesar Rp 824.000,-/Bulan. Untuk lebih lengkap lagi, dapat dilihat pada Lampiran 7.

2. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi adalah seluruh total pengeluaran ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamur merang selama satu periode pemanfaatan (Rp/bulan). Sebagai pelaksana pemanfaatan setiap ibu rumah tangga mengharapkan produksi yang besar untuk menghasilkan pendapatan yang besar pula. Sama halnya dengan ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamur merang di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan. Sebagaimana yang disebutkan

dalam metode penelitian bahwa sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 30 responden. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya tidak variabel (*Variable Cost*) dimana penggunaannya habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya relatif tetap selama masa produktif, berapapun biaya yang dikeluarkan maka ibu rumah tangga selaku memanfaatkan jamur merang dari limbah kelapa sawit harus tetap membayarnya atau mengeluarkannya. Dalam hal ini, biaya tetap meliputi biaya penyusutan dari peralatan yang digunakan oleh ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang dari limbah kelapa sawit. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi, dalam penelitian ini biaya variabel yang digunakan merupakan biaya operasional saja tidak halnya seperti biaya variabel yang digunakan dalam usahatani.

3. Biaya Tetap

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya tetap (Sukirno, 2005).

a. Penyusutan Alat

Penyusutan biaya peralatan yang dihitung meliputi penyusutan peralatan diantaranya terdiri atas ember, pisau, plastik pembungkung dan gancu. Perhitungan biaya penyusutan alat dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Awal}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Dimana, untuk rincian perhitungan dapat dilihat pada lampiran, sedangkan rata-rata besarnya biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh per petani jamur dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Penyusutan Peralatan Dari Pemanfaatan Jamur Merang.

No	Jenis Peralatan	Biaya Per Ibu Rumah Tangga (Rupiah)
1	Ember	12.000
2	Pisau	1.133,33
3	Plastik Pembungkus	7.933,33
4	Gancu	30.000
Total		51.067
Rata-rata		12.766,665

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 11 di atas diketahui bahwa total biaya tetap penyusutan peralatan pemanfaatan jamur merang sebesar Rp 51.067,-per petani dengan total biaya rata-rata/petani yaitu Rp 12.766,665,-. Dan terdiri atas beberapa komponen biaya diantaranya biaya penyusutan ember sebesar Rp12.000,- per ibu rumah tangga per bulan, biaya penyusutan pisau sebesar Rp1.133,- per ibu rumah tangga per bulan, biaya penyusutan plastik pembungkus sebesar Rp7.933,-per ibu rumah tangga per bulan dan biaya penyusutan gancu sebesarRp30.000,-per ibu rumah tangga per bulan. Dari data tersebut diketahui bahwa plastikadalah biaya penyusutan terbesar yang harus dikeluarkan oleh ibu rumah tangga, karena plastik merupakan biaya penyusutan yang digunakan oleh ibu rumah tangga untuk membungkus atau packing jamur merang untuk menjualnya ke agen maupun ke konsumen.

4. Biaya Variabel

Menurut Sukirno, S (2005) Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya berubah total. Dimisalkan bahwa faktor produksi yang dapat berubah jumlahnya adalah tenaga kerja. Biaya variabel yang digunakan dalam kegiatan pemanfaatan jamur merang di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan,hanya terdiri atas biaya operasional saja biaya operasional

merupakan biaya yang digunakan oleh ibu rumah tangga dalam melakukan perjalanan atau dikatakan dengan biaya transportasi. Jenis transportasi yang digunakan oleh ibu rumah tangga untuk memanfaatkan jamur merang adalah sepeda motor dan ada juga dengan menggunakan sepeda. Jadi biaya variabel yang dikeluarkan adalah biaya operasional atau bahan bakar yang digunakan ibu rumah tangga untuk akses ke perkebunan, karena tanpa bahan bakar atau transportasi ibu rumah tangga tidak dapat memanfaatkan jamur merang. Biaya variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan oleh ibu rumah tangga dalam melakukan perjalanan atau dikatakan dengan biaya transportasi. Jenis transportasi yang digunakan oleh ibu rumah tangga untuk memanfaatkan jamur merang adalah sepeda motor dan ada juga dengan menggunakan sepeda. Jadi biaya variabel yang dikeluarkan adalah biaya operasional atau bahan bakar yang digunakan ibu rumah tangga untuk akses ke perkebunan, karena tanpa bahan bakar atau transportasi ibu rumah tangga tidak dapat memanfaatkan jamur merang.

Bagi ibu rumah tangga yang menggunakan jenis alat transportasi seperti sepeda maka ibu rumah tangga tersebut tidak mengeluarkan biaya operasional atau bahan bakar minyak karena sepeda hanya memerlukan tenaga ekstra saja agar sampai di tempat tujuan, sedangkan ibu rumah tangga yang menggunakan jenis transportasi sepeda motor maka ibu tersebut harus mengeluarkan biaya operasional seperti bahan bakar minyak (bensin). Harga bensin di Desa Perkebunan Gunung Melayu rata-rata yang dijual oleh distributor bensin adalah

Rp 8.000,-/Liter. Jarak akses rumah dengan perkebunan yaitu berjarak \pm 3 Km, jadi bagi ibu rumah tangga yang menggunakan jenis transportasi sepeda motor membeli 1 Liter bahan bakar minyak (Bensin) untuk 2 kali akses.

Berdasarkan Lampiran 6 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan ibu rumah tangga untuk operasional adalah sebesar Rp 1.568.000,-/bulan dengan biaya rata-rata per ibu rumah tangga yang dikeluarkan adalah Rp 52.267,-/Bulan, dengan jumlah bahan bakar per bulan adalah 196 Liter/Bulan dan rata-rata penggunaan bahan bakar per ibu rumah tangga per bulan adalah Rp 6,5 Liter.

Total Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang dari limbah kelapa sawit (TKKS) di daerah penelitian ditampilkan secara lebih rinci pada Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Total Rata-rata Biaya Produksi Pemanfaatan Jamur Merang.

Keterangan	Rata-rata Rincian Biaya (Rp/Bulan)
Biaya Tetap	
Biaya Penyusutan	12.767
Biaya Variabel	
Operasional	52.267

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya operasional merupakan biaya terbesar yaitu Rp 52.267,- yang dikeluarkan petani dalam pemanfaatan jamur merang selama satu bulan. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih para ibu rumah tangga yang memanfaatkan jamur merang dari limbah kelapa sawit yaitu selisih antara total penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang (Rp/bulan). Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini :

Tabel 13. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Petani Per Musim

Keterangan	Rata-rata/Musim (Rp)
Penerimaan	824.000
Biaya Tetap	
1. Biaya Penyusutan	12.767
Biaya Variabel	
1. Biaya Operasional	52.267
Total Biaya	65.034
Pendapatan	785.966

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 13 diatas, dapat di ketahui bahwa rata-rata penerimaan ibu rumah tangga dari pemanfaatan jamur merang didaerah penelitian adalah Rp 824.000,- dan total rata-rata biaya yang dikeluarkan sejumlah Rp 65.034,- dengan begitu diperoleh rata-rata pendapatan pemanfaatan jamur merang di daerah penelitian per ibu rumah tangga per bulan adalah Rp.785.966,-.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil pengujian secara statistik diperoleh nilai Multiple R sebesar 0,776 yang mengartikan bahwa secara menyeluruh ada hubungan yang cukup erat antara Jumlah Tanggungan Pengalaman dan Alokasi Waktu Terhadap Pendapatan Jamur Merang 77,6%.

Tabel 14. Analisis Regresi Linier Berganda Antara Jumlah Tanggungan, Pengalaman, dan Alokasi Waktu Terhadap Pendapatan Jamur Merang.

Variabel	Nilai Koefisien	Standart Error	Sig
Tanggungan (Jiwa) X ₁	7.803	38.960	0,834
Pengalaman (Tahun) X ₂	-1.684	31.270	0,957
Alokasi Waktu (Hari/Bulan) X ₃	48.723	12.535	0,001
Konstanta	-260.902	183.295	
Multiple R	0,776		
R-square	0,602		
Sig F	0,000		
Signifikansi (α)	0,05		

Sumber : Data Primer, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -260.902 + 7.803X_1 - 1.684X_2 + 48.723X_3$$

Interpretasi:

- a) Konstanta sebesar -260.920 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel bebas yaitu Jumlah Tanggungan (X_1), Pengalaman (X_2), dan Alokasi Waktu (X_3) maka pendapatan yang akan diperoleh adalah sebesar -260.902
- b) Koefisien regresi X_1 sebesar 7.803 menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan jumlah tanggungan satu satuan (jiwa), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan pendapatan jamur merang sebesar 7.803
- c) Koefisien regresi X_2 sebesar -1.684 menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan atau menambah pengalaman sebesar satu satuan (Tahun), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan menurunkan pendapatan pemanfaatan jamur merang adalah sebesar 1.684.
- d) Koefisien regresi X_3 sebesar 48.723 menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan atau alokasi waktu sebesar 1 satuan (Hari), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka akan meningkatkan pendapatan pemanfaatan jamur merang sebesar 48.723.

Uji Simultan

Dari hasil pengujian data diketahui bahwa nilai koefisien *R-Square* dari penelitian ini adalah 0,602 dimana nilai ini mengidentifikasi bahwa secara simultan (serempak) pendapatan jamur merang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan, pengalaman dan alokasi waktu sebesar 60,2%, dan selebihnya 39,8%

dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti. Hal ini di dukung oleh nilai signifikansi $0,000 < (\alpha 0,05)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh nyata antara jumlah tanggungan, pengalaman dan alokasi waktuterhadap pendapatan jamur merang.

Uji Parsial

Untuk mengetahui atau melihat secara parsial variabel jumlah tanggungan, pengalaman dan alokasi waktu terhadap pendapatan jamur merang dengan menggunakan uji signifikansi yang disajikan pada Tabel 14.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Jamur Merang

Hasil pengujian dengan menggunakan uji signifikansi untuk jumlah tanggungan diperoleh nilai signifikansi $0,834 > 0,05$ dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata atau tidak signifikan terhadap pendapatan jamur merang.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak berpengaruhnya jumlah tanggungan terhadap pendapatan jamur merangdikarenakan pendapatan jamur merang dari pemanfaatan limbah kelapa sawit TKKS merupakan usaha sampingan, pendapatan yang telah diperoleh oleh suami telah cukup untuk kebutuhan termasuk kebutuhan rumah tangga maupun yang ditanggung. Rata-rata pendapatan suami yang berstatus sebagai buruh maupun karyawan adalah sebesar Rp 2.098.667,- dengan demikian nilai tersebut tergolong diatas upah minimum regional (UMR) sehingga dikategorikan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun tanggungan.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Jamur Merang

Hasil pengujian dengan menggunakan uji signifikansi untuk pengalaman diperoleh nilai signifikansi $0,957 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada pengaruh nyata atau signifikan antara pengalaman dengan pendapatan jamur merang.

Berdasarkan pengamatan di lapangan pengalaman tidak berpengaruhnya pengalaman terhadap pendapatan dikarenakan dalam memanfaatkan atau mencari jamur merang tidak memerlukan keahlian ataupun metode serta cara. Dalam hal ini pengalaman tidak dibutuhkan, biasanya pengalaman digunakan untuk sebuah pekerjaan yang benarseperti usahatani, berdagang, bisnis dll. Dalam pemanfaatan jamur merang ini biaya yang digunakan cukup kecil dan pemanfaatan ini dikatakan tanpa perlakuan karena ibu rumah tangga di daerah penelitian hanya mengambil jamur yang ada di tandan kosong kelapa sawit yang berada di perkebunan.

Pengaruh Alokasi Waktu Terhadap Pendapatan Jamur Merang

Hasil pengujian dengan menggunakan uji signifikansi untuk alokasi waktu diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang nyata atau signifikan antara alokasi waktu terhadap pendapatan jamur merang. Nilai koefisien regresi dalam penelitian ini adalah 48.723 sehingga jika ada penambahan alokasi waktu sebesar 1% maka akan terjadi penambahan pendapatan sebesar 48.723%. Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa alokasi waktu berpengaruh terhadap pendapatan jamur merang dikarenakan dalam memanfaatkan atau mencari jamur merang semakin rajin atau

meluangkan waktu untuk mencari jamur merang maka pendapatan ibu rumah tangga akan semakin bertambah.

Kontribusi Pendapatan Jamur Merang

Untuk mengetahui sumber pendapatan mana yang paling besar kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga maka dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Kontribusi Pendapatan Jamur Merang Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Perkebunan Gunung Melayu.

No.	Jenis Pekerjaan Suami	Pendapatan Rata-rata (Rp)	Kontribusi (%)
1	Karyawan	2312308	32.875
2	Buruh Bangunan	2000000	38.008
3	Buruh Kebun	2033333	37.385
4	Buruh Lain	1828571	41.571
	Total	8174212	149.840
	Rata-rata	2043553	37.460

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Dari Tabel 15 diatas dapat dikemukakan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan dari pemanfaatan jamur merang terhadap total pendapatan keluarga di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan yaitu 37.460% adalah dikategorikan belum dominan. Berdasarkan ketentuan apabila kontribusi pendapatan jamur merang $\geq 50\%$ maka dikategorikan dominan. Dan pendapatan pemanfaatan jamur merang belum mencapai ketentuan yang dimaksud. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kontribusi pendapatan pemanfaatan jamur merang terhadap total pendapatan keluarga adalah belum dominan. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan penelitian kondisi iklim di daerah penelitian tergolong kemarau atau panas, dan produksi jamur merang sedang mengalami penurunan yang drastis. Jamur merang tumbuh dan sangat bergantung pada iklim dan cuaca, biasanya produksi maksimal rata-rata yang diperoleh oleh ibu

rumah tangga adalah 10 kg per hari dan penelitian yang saya lakukan di bulan agustus sampai september curah hujan masih rendah dan baru memasuki bulan basah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil analisis pendapatan diketahui rata-rata penerimaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang per bulan adalah Rp 824.000,-, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang per bulan adalah Rp 63.834,-, sehingga rata-rata pendapatan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jamur merang per bulan adalah sebesar Rp760.166,-.
2. Diuji secara simultan, jumlah tanggungan, pengalaman dan alokasi waktu secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan jamur merang dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05(\alpha)$ dan jika diuji secara parsial, variable jumlah tanggungan dan pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan jamur merang. Sedangkan variable alokasi waktu berpengaruh nyata atau signifikan terhadap pendapatan jamur merang karena signifikansi $<0,05(\alpha)$.
3. Kontribusi pendapatan jamur merang di Desa Perkebunan Gunung Melayu sebesar 37,460% terhadap total pendapatan keluarga. Angka tersebut belum dikatakan dominan apabila merujuk berdasarkan kontribusi suatu pendapatan $\geq 50\%$ maka pendapatan tersebut dikatakan dominan.

Saran

1. Diharapkan kepada ibu rumah tangga untuk menambah alokasi waktu atau meluangkan waktunya untuk memanfaatkan jamur merang, karena semakin banyak meluangkan waktu atau alokasi waktu maka pendapatan terhadap jamur merang akan semakin meningkat.
2. Diharapkan kepada penelilain agar meneliti tentang budidaya atau usahatani jamur merang dengan menggunakan limbah kelapa sawit atau tandan kosong (TKKS) dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, 2006. *Budi Daya Jamur Konsumsi*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Anne Ahira, 2012. *Kontribusi beasiswa*. Laporan PT Djarum. Kudus.
- Arikunto, 2009. *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Aryafatta.com/2008/06/01/mengolah-limbah-sawit-jadi-bioetanol
- Darnoko dkk., dalam Siregar, F.A., 2008. *Tinjauan Fungsi Fisik Aplikasi Tanda Kosong Kelapa Sawit*. <http://dedidoank.files.wordpress.com>. Diakses tanggal 02 Februari 2009.
- Cahaya, Roni. 2015. *Analisis Kontribusi Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Gengers dalam Mayun, I.A., 2007. *Pertumbuhan Jamur Merang (Volvariella volvaceae) pada Berbagai Media Tumbuh*. <http://idaayu.ac.id>, 2009. Diakses tanggal 24 Maret 2009.
- Gunawan, A.W., 2000. *Usaha Pembibitan Jamur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- <http://ditjenbun.deptan.go.id>, 2009. *Pedoman Pemanfaatan Limbah Pabrik Menjadi Pupuk Organik*. Diakses tanggal 3 Agustus 2009.
- <Http://politeknikcitrawidyaedukasi.blogspot.com>, 2009. *Tandan Kosong Kelapa Sawit*. Diakses tanggal 23 Maret 2009.
- Ipteknet, 2005. *Teknologi Pemanfaatan Limbah Pertanian*. <http://www.ipiteknet.com>. Diakses tanggal 09 September 2009.
- Irawan, 2012. *Laporan Analisis Potensi Produksi Kelapa Sawit*. Politeknik Citra Widya.
- Kartasapoetra, 1985. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mubyarto, 2006. *Peningkatan Pendapatan Nasional*, Bayumedia Publishing. Jakarta.
- Pahan, 2012. *Kelapa Sawit. Dinas Perkebunan*. Medan. Sumatera Utara.
- Pasaribu, T., Permana, D.R., Alda, F.R., 2002. *Aneka Jamur Unggulan yang Menembus Pasar*. PT. Grasindo, Jakarta.

- PETRA, 1999. *Jamur Merang*. <http://digilib.petra.ac.id>. Petra Christian University Library. Diakses tanggal 30 Agustus 2009.
- Rauf, A., dalam Medan bisnis, 2008. *Pemanfaatan Tankos Sawit sebagai Media Tanam Jamur Merang*. mdn_bisnis@yahoo.com., Diakses tanggal 21 Januari 2009.
- Rismunandar (1982) dalam Himatansi, 2009. *All About Jamur Merang*. <http://www.himatansi.org>. Diakses tanggal 30 Agustus 2009.
- Sinaga, M.S. 2000. *Jamur Merang dan Budi Dayanya*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, F.A. 2008. *Tinjauan Fungsi Fisik Aplikasi Tandan Kosong Kelapa Sawit*. <http://dedidoank.files.wordpress.com>. Diakses tanggal 02 Februari 2009.
- SNI, 2003. *Jamur Merang (Volvariella volvaceae)*. Badan Standarisasi Nasional.
- Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. CV Rajawali Press. Jakarta.
- Sudirman, 2007. *Cara Membudidayakan Jamur Merang*. webmaster@mediaindonesia.co.id., Diakses tanggal 21 Januari 2009.
- Sukara, E, 1995. *Cara Menanam Jamur Merang*. Bhratara, Jakarta.
- Sukirno, 2004. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.
- Suriawiria, H.U, 1997. *Bioteknologi Perjamuran*. Angkasa, Bandung.
- Susilawati, Endang. 1998. *Potensi Dan Pengomposan Tandan Kosong Sawit*.
Warta PPKS
- Tadaro, 2006. *Sektor Pertanian*. Dinas Pertanian Perkebunan. Indonesia.
- Trubus, 2001. *Pengalaman Pakar dan Praktisi Budidaya Jamur*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Weygandt dkk, 2005. *Accounting Principles*. Salemba Empat. Jakarta.
- Widiyastuti, B., 2005. *Budidaya Jamur Kompos*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yan Fauzy dkk, 2014. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Karakteristik Responden Yang Memanfaatkan Jamur Merang

No	Nama Sampel	Umur (tahun)	Jumlah Tanggungan (jiwa)	Pengalaman (tahun)	Pendidikan (tahun)
1	Sutris	48	4	3	9
2	Boini	41	2	2	6
3	Tumilah	48	6	4	9
4	Paena	65	2	4	9
5	Sina	64	3	2	6
6	Jumiem	45	1	1	6
7	Ngadiem	48	3	2	12
8	Tutur	43	5	2,5	6
9	Mistik	47	2	3	6
10	Ika	25	2	1	12
11	Kasiani	51	3	2	6
12	Seneng	50	2	2	12
13	Sisu	41	2	3	12
14	Narmi	37	5	2	9
15	Ani	34	4	4	12
16	Nur	56	1	1,5	12
17	Reben	53	2	5	6
18	Uci	27	3	2	12
19	Sumarni	28	2	1,5	12
20	Sartik	63	4	3	6
21	Misriani	58	3	2	12
22	Ita	30	2	1	9
23	Tiwa	42	2	3	12
24	Darmi	62	1	2	6
25	Wanti	44	3	2,5	12
26	Ngalin	48	3	2	6
27	Lina	46	4	1,5	12
28	Rumini	53	2	5	12
29	Inem	51	3	4	6
30	Leni	31	2	2	12
Jumlah		1379	83	73	279
Rataan		45.967	2.767	2.517	9.3

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 2. Data Produksi dan Alokasi Waktu Selama 1 Bulan.

No	Nama Sampel	Alokasi Waktu (Hari)	Produksi/Hari (Kg)	Produksi/Bulan (Kg)
1	Sutris	24	4	96
2	Boini	20	5	100
3	Tumilah	28	6	168
4	Paena	21	3	63
5	Sina	23	4	92
6	Jumiem	18	4	72
7	Ngadiem	19	3	57
8	Tutur	25	4	100
9	Mistik	24	4	96
10	Ika	18	3	54
11	Kasiani	16	3	48
12	Seneng	20	4	80
13	Sisu	18	3	54
14	Narmi	26	5	130
15	Ani	28	4	112
16	Nur	15	5	75
17	Reben	17	4	68
18	Uci	19	3	57
19	Sumarni	20	4	80
20	Sartik	22	4	88
21	Misriani	24	5	120
22	Ita	14	5	70
23	Tiwa	18	4	72
24	Darmi	12	4	48
25	Wanti	20	3	60
26	Ngalin	24	4	96
27	Lina	23	3	69
28	Rumini	25	4	100
29	Inem	19	3	57
30	Leni	18	5	90
Jumlah		618	119	2472
Rataan		20.6	3.967	82.4

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 3. Daftar Penggunaan Peralatan Pemanfaatan Jamur Merang.

No	Nama	Ember (Unit)	Pisau (Unit)	Plastik (Bungkus)	Gancu (Unit)
1	Sutris	1	1	1	1
2	Boini	1	1	1	1
3	Tumilah	1	2	2	1
4	Paena	1	1	1	1
5	Sina	1	1	1	1
6	Jumiem	1	1	1	1
7	Ngadiem	1	1	1	1
8	Tutur	1	2	2	1
9	Mistik	1	1	1	1
10	Ika	1	1	1	1
11	Kasiani	1	1	1	1
12	Seneng	1	1	1	1
13	Sisu	1	1	1	1
14	Narmi	1	2	2	1
15	Ani	1	2	2	1
16	Nur	1	1	1	1
17	Reben	1	1	1	1
18	Uci	1	1	1	1
19	Sumarni	1	1	1	1
20	Sartik	1	1	1	1
21	Misriani	1	1	1	1
22	Ita	1	1	1	1
23	Tiwa	1	1	1	1
24	Darmi	1	1	1	1
25	Wanti	1	1	1	1
26	Ngalin	1	2	2	1
27	Lina	1	1	1	1
28	Rumini	1	1	1	1
29	Inem	1	1	1	1
30	Leni	1	1	1	1
Jumlah		30	35	35	30
Rataan		1	1.167	1.167	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 4. Biaya Penggunaan Peralatan Pemanfaatan Jamur Merang.

No	Nama	Ember (Rp)	Pisau (Rp)	Plastik (Rp)	Gancu (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Sutris	12000	1000	7000	30000	50000
2	Boini	12000	1000	7000	30000	50000
3	Tumilah	12000	2000	14000	30000	58000
4	Paena	12000	1000	7000	30000	50000
5	Sina	12000	1000	7000	30000	50000
6	Jumiem	12000	1000	7000	30000	50000
7	Ngadiem	12000	1000	7000	30000	50000
8	Tutur	12000	1000	7000	30000	50000
9	Mistik	12000	1000	7000	30000	50000
10	Ika	12000	1000	7000	30000	50000
11	Kasiani	12000	1000	7000	30000	50000
12	Seneng	12000	1000	7000	30000	50000
13	Sisu	12000	1000	7000	30000	50000
14	Narmi	12000	2000	14000	30000	58000
15	Ani	12000	2000	14000	30000	58000
16	Nur	12000	1000	7000	30000	50000
17	Reben	12000	1000	7000	30000	50000
18	Uci	12000	1000	7000	30000	50000
19	Sumarni	12000	1000	7000	30000	50000
20	Sartik	12000	1000	7000	30000	50000
21	Misriani	12000	1000	7000	30000	50000
22	Ita	12000	1000	7000	30000	50000
23	Tiwa	12000	1000	7000	30000	50000
24	Darmi	12000	1000	7000	30000	50000
25	Wanti	12000	1000	7000	30000	50000
26	Ngalin	12000	2000	14000	30000	58000
27	Lina	12000	1000	7000	30000	50000
28	Rumini	12000	1000	7000	30000	50000
29	Inem	12000	1000	7000	30000	50000
30	Leni	12000	1000	7000	30000	50000
	Jumlah	360000	34000	238000	900000	1532000
	Rataan	12000	1133.333	7933.333	30000	51066.667

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 5. Biaya Penyusutan Peralatan Pemanfaatan Jamur Merang.

No	Nama	Ember (Rp)	Gancu (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Sutris	2000	5000	7000
2	Boini	2000	5000	7000
3	Tumilah	2000	5000	7000
4	Paena	2000	5000	7000
5	Sina	2000	5000	7000
6	Jumiem	2000	5000	7000
7	Ngadiem	2000	5000	7000
8	Tutur	2000	5000	7000
9	Mistik	2000	5000	7000
10	Ika	2000	5000	7000
11	Kasiani	2000	5000	7000
12	Seneng	2000	5000	7000
13	Sisu	2000	5000	7000
14	Narmi	2000	5000	7000
15	Ani	2000	5000	7000
16	Nur	2000	5000	7000
17	Reben	2000	5000	7000
18	Uci	2000	5000	7000
19	Sumarni	2000	5000	7000
20	Sartik	2000	5000	7000
21	Misriani	2000	5000	7000
22	Ita	2000	5000	7000
23	Tiwa	2000	5000	7000
24	Darmi	2000	5000	7000
25	Wanti	2000	5000	7000
26	Ngalin	2000	5000	7000
27	Lina	2000	5000	7000
28	Rumini	2000	5000	7000
29	Inem	2000	5000	7000
30	Leni	2000	5000	7000
Jumlah		60000	150000	210000
Rataan		2000	5000	7000

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Lampiran 6. Jenis Transportasi Yang Digunakan dan Biaya Operasional

No	Nama	JenisTransportasi	AlokasiWaktu	Bensin (Liter)	Harga/Liter (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Sutris	Sepeda Motor	24	12	8000	96000
2	Boini	Sepeda	20	-	-	-
3	Tumilah	Sepeda Motor	28	14	8000	112000
4	Paena	Sepeda	21	-	-	-
5	Sina	Sepeda	23	-	-	-
6	Jumiem	Sepeda Motor	18	9	8000	72000
7	Ngadiem	Sepeda Motor	19	9.5	8000	76000
8	Tutur	Sepeda Motor	25	12.5	8000	100000
9	Mistik	Sepeda	24	-	-	-
10	Ika	Sepeda Motor	18	9	8000	72000
11	Kasiani	Sepeda	16	-	-	-
12	Seneng	Sepeda Motor	20	10	8000	80000
13	Sisu	Sepeda Motor	18	9	8000	72000
14	Narmi	Sepeda Motor	26	13	8000	104000
15	Ani	Sepeda	28	-	-	-
16	Nur	Sepeda Motor	15	7.5	8000	60000
17	Reben	Sepeda	17	-	-	-
18	Uci	Sepeda Motor	19	9.5	8000	76000
19	Sumarni	Sepeda Motor	20	10	8000	80000
20	Sartik	Sepeda	22	-	-	-
21	Misriani	Sepeda Motor	24	12	8000	96000
22	Ita	Sepeda Motor	14	7	8000	56000
23	Tiwa	Sepeda Motor	18	9	8000	72000
24	Darmi	Sepeda	12	-	-	-
25	Wanti	Sepeda Motor	20	10	8000	80000
26	Ngalin	Sepeda	24	-	-	-
27	Lina	Sepeda Motor	23	11.5	8000	92000
28	Rumini	Sepeda Motor	25	12.5	8000	100000
29	Inem	Sepeda	19	-	-	-
30	Leni	Sepeda Motor	18	9	8000	72000
Jumlah	-	-	618	196	152000	1568000
Rataan	-	-	20.6	6,533	8000	52266,67

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Lampiran 7. Penerimaan Pemanfaatan Jamur Merang Selama 1 Bulan.

No	Nama	Produksi/Bulan (Kg)	Harga/Kg (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Sutris	96	10000	960000
2	Boini	100	10000	1000000
3	Tumilah	168	10000	1680000
4	Paena	63	10000	630000
5	Sina	92	10000	920000
6	Jumiem	72	10000	720000
7	Ngadiem	57	10000	570000
8	Tutur	100	10000	1000000
9	Mistik	96	10000	960000
10	Ika	54	10000	540000
11	Kasiani	48	10000	480000
12	Seneng	80	10000	800000
13	Sisu	54	10000	540000
14	Narmi	130	10000	1300000
15	Ani	112	10000	1120000
16	Nur	75	10000	750000
17	Reben	68	10000	680000
18	Uci	57	10000	570000
19	Sumarni	80	10000	800000
20	Sartik	88	10000	880000
21	Misriani	120	10000	1200000
22	Ita	70	10000	700000
23	Tiwa	72	10000	720000
24	Darmi	48	10000	480000
25	Wanti	60	10000	600000
26	Ngalin	96	10000	960000
27	Lina	69	10000	690000
28	Rumini	100	10000	1000000
29	Inem	57	10000	570000
30	Leni	90	10000	900000
Jumlah		2472	300000	24720000
Rataan		82.4	10000	824000

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 8. Pendapatan Pemanfaatan Jamur Merang Selama 1 Bulan.

No	Nama	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Penyusutan Alat (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Biaya Total Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Sutris	960000	7000	96000	103000	857000
2	Boini	1000000	7000	-	7000	993000
3	Tumilah	1680000	7000	112000	11900	1668100
4	Paena	630000	7000	-	7000	623000
5	Sina	920000	7000	-	7000	913000
6	Jumiem	720000	7000	72000	79000	641000
7	Ngadiem	570000	7000	76000	83000	487000
8	Tutur	1000000	7000	100000	107000	893000
9	Mistik	960000	7000	-	7000	953000
10	Ika	540000	7000	72000	79000	461000
11	Kasiani	480000	7000	-	7000	473000
12	Seneng	800000	7000	80000	87000	713000
13	Sisu	540000	7000	72000	79000	461000
14	Narmi	1300000	7000	104000	111000	1189000
15	Ani	1120000	7000	-	7000	1113000
16	Nur	750000	7000	60000	67000	683000
17	Reben	680000	7000	-	7000	673000
18	Uci	570000	7000	76000	83000	487000
19	Sumarni	800000	7000	80000	87000	713000
20	Sartik	880000	7000	-	7000	873000
21	Misriani	1200000	7000	96000	103000	1097000
22	Ita	700000	7000	56000	63000	637000
23	Tiwa	720000	7000	72000	79000	641000
24	Darmi	480000	7000	-	7000	473000
25	Wanti	600000	7000	80000	87000	513000
26	Ngalin	960000	7000	-	7000	953000
27	Lina	690000	7000	92000	99000	591000
28	Rumini	1000000	7000	100000	107000	893000
29	Inem	570000	7000	-	7000	563000
30	Leni	900000	7000	72000	79000	821000
Jumlah		24720000	210000	1568000	1670900	23049100
Rataan		824000	7000	52266,67	55696,667	768303,3333

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 9. Pendapatan Suami Dari Ibu-Ibu Yang Memanfaatkan Jamur Merang Selama 1 Bulan.

No	Nama	Status Pekerjaan	Gaji Pokok (Rp)	Premi/ Lembur (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Sutris	Buruh Lain	2000000	-	2000000
2	Boini	Karyawan	2150000	280000	2430000
3	Tumilah	Buruh Bangunan	2000000	-	2000000
4	Paena	Buruh Lain	1800000	-	1800000
5	Sina	Buruh Kebun	1800000	-	1800000
6	Jumiem	Buruh Bangunan	2000000	-	2000000
7	Ngadiem	Buruh Bangunan	2000000	-	2000000
8	Tutur	Buruh Bangunan	2000000	-	2000000
9	Mistik	Karyawan	2150000	180000	2330000
10	Ika	Karyawan	2150000	250000	2400000
11	Kasiani	Karyawan	2150000	-	2150000
12	Seneng	Karyawan	2150000	-	2150000
13	Sisu	Karyawan	2150000	-	2150000
14	Narmi	Karyawan	2150000	540000	2690000
15	Ani	Buruh Kebun	2400000	-	2400000
16	Nur	Buruh Lain	1800000	-	1800000
17	Reben	Buruh Lain	1800000	-	1800000
18	Uci	Karyawan	2150000	-	2150000
19	Sumarni	Buruh Kebun	1900000	-	1900000
20	Sartik	Buruh Lain	1800000	-	1800000
21	Misriani	Buruh Bangunan	2000000	-	2000000
22	Ita	Buruh Bangunan	2000000	-	2000000
23	Tiwa	Buruh Lain	1800000	-	1800000
24	Darmi	Buruh Bangunan	2000000	-	2000000
25	Wanti	Karyawan	2150000	420000	2570000
26	Ngalin	Karyawan	2150000	-	2150000
27	Lina	Karyawan	2150000	250000	2400000
28	Rumini	Karyawan	2150000	150000	2300000
29	Inem	Buruh Lain	1800000	-	1800000
30	Leni	Karyawan	2150000	40000	2190000
Jumlah		-	60850000	2110000	62960000
Rataan		-	2028333.333	263750	2098666.667

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 10. Kontribusi Pemanfaatan Jamur Merang Terhadap Pendapatan Keluarga Selama 1 Bulan.

No	Nama	Pendapatan Jamur Merang (Rp)	Pendapatan Suami (Rp)	Pendapatan Keluarga	Kontribusi (%)
1	Sutris	857000	2000000	2857000	29,996
2	Boini	993000	2430000	3423000	29,009
3	Tumilah	1668100	2000000	3668100	45,478
4	Paena	623000	1800000	2423000	25,711
5	Sina	913000	1800000	2713000	33,652
6	Jumiem	641000	2000000	2641000	24,271
7	Ngadiem	487000	2000000	2487000	19,581
8	Tutur	893000	2000000	2893000	30,867
9	Mistik	953000	2330000	3283000	29,028
10	Ika	461000	2400000	2861000	16,113
11	Kasiani	473000	2150000	2623000	18,032
12	Seneng	713000	2150000	2863000	24,903
13	Sisu	461000	2150000	2611000	17,656
14	Narmi	1189000	2690000	3879000	30,652
15	Ani	1113000	2400000	3513000	31,682
16	Nur	683000	1800000	2483000	27,057
17	Reben	673000	1800000	2473000	27,213
18	Uci	487000	2150000	2637000	18,467
19	Sumarni	713000	1900000	2613000	27,286
20	Sartik	873000	1800000	2673000	32,659
21	Misriani	1097000	2000000	3097000	35,421
22	Ita	637000	2000000	2637000	24,156
23	Tiwa	641000	1800000	2441000	26,259
24	Darmi	473000	2000000	2473000	19,126
25	Wanti	513000	2570000	3083000	16,639
26	Ngalin	953000	2150000	3103000	30,712
27	Lina	591000	2400000	2991000	19,759
28	Rumini	893000	2300000	3193000	27,967
29	Inem	563000	1800000	2363000	23,825
30	Leni	821000	2190000	3011000	27,266
Jumlah		23049100	62960000	86009100	790,9064807
Rataan		768303,3333	2098666.667	2866970	26,36354936

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 11. Variabel Yang Akan Diolah Ke Regresi Linier Berganda

No	Nama Sampel	Jumlah Tanggungan	Pengalaman	Alokasi Waktu	Pendapatan
1	Sutris	4	3	24	857000
2	Boini	2	2	20	993000
3	Tumilah	6	4	28	1668000
4	Paena	2	4	21	623000
5	Sina	3	2	23	913000
6	Jumiem	1	1	18	641000
7	Ngadiem	3	2	19	487000
8	Tutur	5	2,5	25	893000
9	Mistik	2	3	24	953000
10	Ika	2	1	18	461000
11	Kasiani	3	2	16	473000
12	Seneng	2	2	20	713000
13	Sisu	2	3	18	461000
14	Narmi	5	2	26	1189000
15	Ani	4	4	28	1113000
16	Nur	1	1.5	15	683000
17	Reben	2	5	17	673000
18	Uci	3	2	19	487000
19	Sumarni	2	1.5	20	713000
20	Sartik	4	3	22	873000
21	Misriani	3	2	24	1097000
22	Ita	2	1	14	637000
23	Tiwa	2	3	18	641000
24	Darmi	1	2	12	474000
25	Wanti	3	2.5	20	513000
26	Ngalin	3	2	24	953000
27	Lina	4	1.5	23	591000
28	Rumini	2	5	25	893000
29	Inem	3	4	19	563000
30	Leni	2	2	18	821000
Jumlah		83	73	618	23049100
Rataan		2.767	2.517	20.6	768303,3333

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Lampiran 12. Output SPSS Regresi Linier Berganda.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.556	1.72763E5

a. Predictors: (Constant), AlokasiWaktu, Pengalaman, Tanggungan

b. Dependent Variable: Pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.174E12	3	3.913E11	13.109	.000 ^a
	Residual	7.760E11	26	2.985E10		
	Total	1.950E12	29			

a. Predictors: (Constant), AlokasiWaktu, Pengalaman, Tanggungan

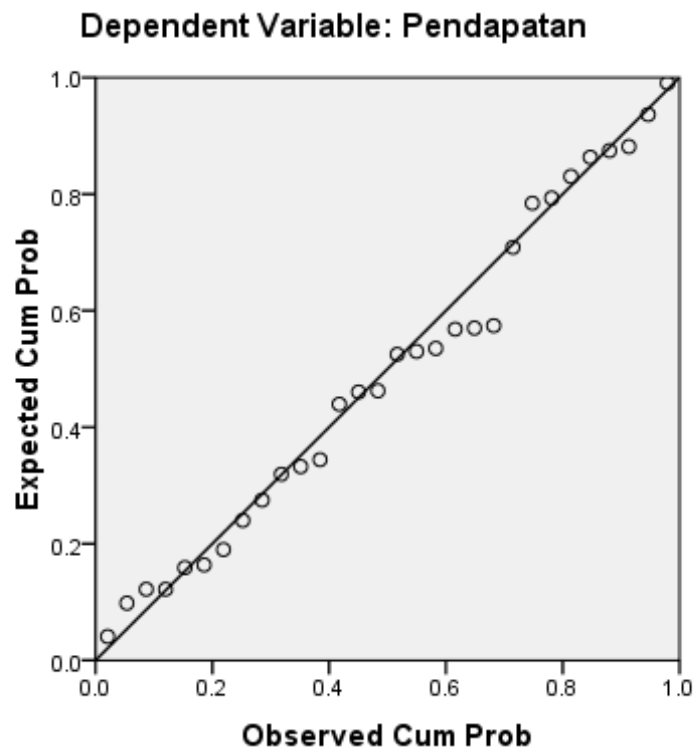
b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-260901.614	183295.203		-1.423	.167
Tanggungan	7802.696	38959.661	.037	.200	.843
Pengalaman	-1683.651	31269.763	-.007	-.054	.957
AlokasiWaktu	48722.813	12535.396	.751	3.887	.001

a. Dependent Variable: Pendapatan

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot Dependent Variable: Pendapatan

